

**PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP KATA *AR-RA'D*,
AL-BARQ DAN *AŞ-ŞĀ'IQAḤ* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 19
(Kajian Atas Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)



Oleh:

ADITIA FIRMANSYAH

NIM: 1804026101

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Aditia Firmansyah

NIM : 1804026101

Judul : **Penafsiran Zaghul al-Najjar Terhadap Kata ar-Ra'd, al-Barq, dan as-Saaqah dalam QS. al-Baqarah ayat 19 (Kajian atas kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 26 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji




Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003



Ketua Sidang/Penguji


Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji Utama II



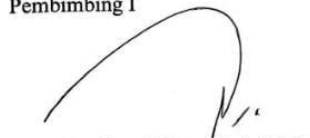
Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Penguji Utama I



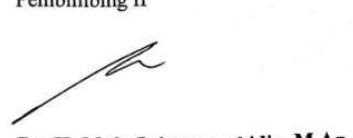
Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I



H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 197408091998031004

Pembimbing II



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim. dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidaklah berisi tentang atau tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, dan termasuk juga pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang penulis peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan bagi penelitian ini.

Semarang, 16 Juni 2022

Penulis,



Aditia Firmansyah
1804026101

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth.Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aditia Firmansyah

NIM : 1804026101

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: *Penafsiran Zaghul al-Najjar Terhadap Kata ar-Ra'd, al-Barq, dan as-Saaiqah dalam QS. al-Baqarah ayat 19 (Kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kaumiyah fi al-Qur'an al-Karim)*

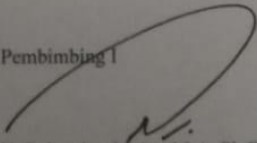
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

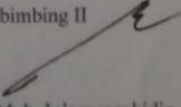
Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 16 Juni 2022

Pembimbing I


H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D
NIP.196906021997031002

Pembimbing II


Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 197408091998031004

Scanned by TapScanner

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبُرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya Bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.” (QS. Ar-Rum: 24)*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab.	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ث	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Y

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addid</i>
	lis	<i>ah</i>
عددة	Ditulis	<i>'iddah</i>
	lis	

Tā' Marbūṭah

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>

Vokal Pendek dan Penerapannya

اَ	<i>Faḥah</i>	ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i> <i>h</i>	Ditulis	I
اُ	<i>Ḍammah</i> <i>ah</i>	Ditulis	u

Vokal.Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
صاحل	Ditulis	<i>ṣāliḥ</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
تقوى	Ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تفسري	Ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
معروف	Ditulis	<i>ma'rūf</i>

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
-------------------	---------	-----------

خري	Ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
لو	Ditulis	<i>lau</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنتشك رمت	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Maha Memberi Petunjuk dan Memudahkan segala urusan, serta yang telah memberikan rahmat keimanan dan keislaman, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT, puji syukur kehadirat Allah SWT penulisan tugas akhir ini dapat menjadi tekad. Tidak lupa juga semoga Nabi Muhammad SAW memberikan doa dan salam, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya, yang kita nantikan di akhir syafa'at terakhir. Aamiin.

Tugas Akhir yang berjudul “Penafsiran Zaghulul al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd, al-Barq dan aṣ-Ṣā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*)” disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) dari Fakultas Teologi dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku kajar IAT dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku Sekjur IAT yang telah membantu dalam pengajuan judul dan hal akademik lainnya sehingga skripsi ini bisa berlanjut untuk dibimbing oleh pembimbing.
4. Bapak H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan

pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag, selaku pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
7. Bapak Hasyim dan Ibu Sariah selaku orang tua penulis.
8. Dr. Mohammad Nasih, M.Si dan Mokhamad Abdul Aziz, M.Sos selaku Pengasuh dan Direktur Eksekutif Monash Muda Institute.
9. Teman-teman seperjuangan fighter 18 dan Seluruh Mahasiswa santri Monash Muda Institute yang telah membersamai dan memberikan support kepada penulis
10. Teman-teman Kader HMI Komisariat Iqbal dan Korkom Walisongo
11. Keluarga Besar Ponpes al-Mutawally Kuningan
12. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2018 IAT B8
13. Semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam membantu secara moral atau materi selama penyusunan skripsi ini. Kepada mereka, penulis ucapkan *Jazakumullah khairal jaza'*, semoga Allah SWT. meridhai amal mereka dan mendapat ganjaran.

Semarang, 16 Juni 2022

Penulis,



Aditia Firmansyah
NIM: 1804026101

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
TAFSIR ILMU DAN PANDANGAN UMUM TERHADAP KATA <i>AR-RA'D</i> , <i>AL-BARQ</i> , DAN <i>AŞ-ŞĀ'IQAH</i> DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 19	15
A. Tafsir Ilmu.....	15
1. Pengertian Tafsir Ilmu	15
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmu	18
3. Sistematika Metode Tafsir Ilmu	24
4. Pro Kontra Tafsir Ilmu	30
5. Tokoh-Tokoh Tafsir Ilmu dan Nama Kitabnya.....	34
B. Pandangan Umum terhadap kata <i>ar-Ra'd</i> , <i>al-Barq</i> , dan <i>aş-Şā'iqah</i> dalam QS. <i>al-Baqarah</i> ayat 19	37
BAB III	39
ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN TAFSIR AL-ĀYAT AL-KAUNIYAH FĪ	

AL-QUR'ĀN AL-KARĪM	39
A. Biografi Zaghlul al-Najjar.....	39
B. <i>Tafsīr al-Āyāt al-Kauniah fī al-Qur'ān al-Karīm</i>	43
C. Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata <i>ar-Ra'd</i> , <i>al-Barq</i> , dan <i>aş-Şā'iqaḥ</i> dalam QS. Al-Baqarah ayat 19	50
1. Makna Kata <i>ar-Ra'd</i>	51
2. Makna kata <i>al-Barq</i>	53
3. Makna kata <i>aş-Şā'iqaḥ</i>	54
BAB IV	57
ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP KATA <i>AR-RA'D</i> , <i>AL-BARQ</i> DAN <i>AŞ-ŞĀ'IQAḤ</i> DAN RELEVANSINYA TERHADAP SAINS MODERN.....	57
A. Analisis Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Kata <i>ar-Ra'd</i> , <i>al-Barq</i> , dan <i>aş-Şā'iqaḥ</i> dalam QS. al-Baqarah ayat 19.....	57
1. Makna Kata <i>ar-Ra'd</i>	58
2. Makna kata <i>al-Barq</i>	60
3. Makna kata <i>aş-Şā'iqaḥ</i>	61
B. Relevansi Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Sains Modern	63
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
CURRICULUM VITAE.....	81

ABSTRAK

Telah terjadi perbedaan pandangan dari kalangan mufassir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 19, khususnya mufassir klasik. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 19, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa *ar-Ra'd* adalah malaikat yang ditugasi mengatur awan seperti dalam kitabnya tafsir Jalalain disebutkan juga bahwa *ar-Ra'd* adalah suara malaikat, sedangkan *al-Barq* (kilatan petir) adalah kilatan cahaya dari cambuk malaikat untuk menggiring menghardik. Lalu Ath-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hanya memberikan makna tersendiri untuk kata *ar-Ra'd* dan *al-Barq*. Sedangkan kata *aş-Şā'iqah* tidak ditafsirkan secara detail maksud dari kata tersebut. Menurut Ath-Thabari kata *ar-Ra'd* memiliki beberapa makna, yaitu Malaikat yang menahan awan, Malaikat yang bertasbih, dan Nama malaikat. Lalu kata *al-Barq* juga memiliki beberapa makna, yaitu Tempat menembusnya malaikat, Sesuatu yang terbuat dari air, dan Gerakan dari sayap malaikat. Dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar terjadi pembaruan dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 19 sesuai konsen tafsir ini adalah tafsir ilmi yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan sains modern. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus kepada judul Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd*, *al-Barq* dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap QS. Al-Baqarah ayat 19 dalam tafsir *al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* dan bagaimana relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara studi dokumen dan permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa, Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd*, *al-Barq* dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*) adalah Kata *ar-Ra'd* diartikan dengan siklon tropis, kata *al-Barq* diartikan dengan Tornado, dan *aş-Şā'iqah* diartikan dengan petir. Relevansi Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Sains Modern adalah dalam dunia sains modern tidak dikenal istilah *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah*. tetapi hanya dikenal istilah guruh, guntur, kilat, petir dan halilintar.

Kata kunci: Zaghlul al-Najjar, Kata *ar-Ra'd*, *al-Barq* dan *aş-Şā'iqah*, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, QS. Al-Baqarah ayat 19

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang mempunyai nilai *i'jāz* yang abadi dari berbagai aspeknya, baik itu *tasyri'ī*, *lughawi* maupun *'ilmi*.¹ Pada saat yang sama ia juga berfungsi sebagai *hudan li an-nāss*. Maka dengan keistimewaannya itu, al-Qur'an mampu berdialog dengan seluruh manusia di sepanjang masa. Al-Qur'an juga mengandung pesan-pesan serta solusi-solusi global terhadap problematika kehidupan, baik secara zahir maupun batin, tersurat maupun tersirat.²

Ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an tidak membahas secara detail mengenai teori-teori ilmiah, akan tetapi al-Qur'an hanya memaparkan secara filosofis (metafisis) yakni adakalanya memberikan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian ilmiah, atau memberikan motivasi yang kuat bagi pengembangan sains.³ Bahkan, dari ayat tersebut kebanyakan hanya berupa isyarat, karena kurang lebih dari 750 ayat kauniyah,⁴ mayoritas mengajak manusia untuk melihat, memperhatikan, dan memikirkan, dan lebih jauh lagi yakni dengan cara melakukan observasi secara rinci dan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada pada setiap ciptaannya.⁵

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat, al-Ashr al-Hadis, 1972), h. 264.

² Abdul Majid As-Salam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Penerjemah: Moh. Maghfur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), h. 258.

³ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan 2004), dalam kata pengantar, h. 3.

⁴ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 68.

⁵ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, h. 69-70

Etika yang perlu diperhatikan oleh seorang Mufassir dalam melakukan observasi, yaitu dengan cara menempatkan al-Qur'an pada psikologi sosial (*social psychology*). Karena dalam hal ini, al-Qur'an telah memberikan motivasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan umat Islam.⁶ Kemudian, seandainya nanti ditemukan kecocokan antara kandungan ayat al-Qur'an dengan hasil observasi yang dilakukan oleh scientis, maka hal itu harus dipahami sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an.⁷

Salah satu ayat kauniyah yang dibahas didalam al-Qur'an adalah badai, petir, dan kilat seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 19 yang berbunyi:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: *atau seperti tetesan air hujan dari langit di mana kegelapan, guntur dan kilat meletakkan jari mereka di telinga mereka dari petir yang memperingatkan kematian dan Tuhan mengelilingi orang-orang kafir.*

Dalam kajian tafsir hadits, petir tak hanya dimaknai sebagai fenomena alam biasa. Kedahsyatan petir dimaknai oleh umat islam sebagai bentuk tasbih dari para malaikat penjaga langit. Sebagaimana dalam hadits, Rasulullah SAW menyebut petir sebagai suara para malaikat. *Ar-Ra'd* (petir) adalah malaikat yang diberi tugas mengurus awan dan bersamanya pengoyak dari api yang memindahkan awan sesuai dengan kehendak Allah.⁸

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 59-61.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbincang Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 321-322.

⁸ At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* no. 3117

Saat menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 19, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa *ar-Ra'd* adalah malaikat yang ditugasi mengatur awan seperti dalam tafsir Jalalain disebutkan juga bahwa *ar-Ra'd* adalah suara malaikat, sedangkan *al-Barq* (kilatan petir) adalah kilatan cahaya dari cambuk malaikat untuk menggiring menghardik.⁹

Dalam kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Ath-Thabari hanya memberikan makna untuk kata *ar-Ra'd* dan *al-Barq*. Sedangkan kata *as-Saa'iqah* tidak ditafsirkan secara detail maksud dari kata tersebut. Lalu kata *ar-Ra'd* mempunyai beberapa arti, diantaranya: Malaikat yang menahan awan, Malaikat yang bertasbih, dan Nama malaikat.¹⁰ Lalu kata *al-Barq* juga memiliki beberapa makna, yaitu Tempat menembusnya malaikat, Sesuatu yang terbuat dari air, dan Gerakan dari sayap malaikat.¹¹

Al-Baghawi dalam Tafsir al-Baghawi menafsirkan term *ar-Ra'd* dengan arti suara yang terdengar dari awan atau mega, *al-Barq* dengan arti api yang keluar dari awan atau mega,¹² dan *aş-Şā'iqah* dengan arti pekikan yang menyebabkan seseorang meninggal sebab mendengarnya.¹³ Kata *as-Saa'iqah* dapat diartikan juga dengan api yang turun dari langit yang berfungsi membakar kaum yang membangkang.¹⁴

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ar-Ra'd* adalah suara benturan material awan-awan. Adapun yang dimaksud dengan *al-Barq* adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak

⁹ Syekh Jalaluddin, *Tafsir al-jalalain*, (Surabaya: Daar al-ilm, tth), juz 1, h. 4.

¹⁰ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assanah Ar-Risalah, 2000), Juz 1, h. 338-339

¹¹ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 343.

¹² Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, (Riyadh: Daar Thayyibah, 1441 H), Jilid 1, h. 69.

¹³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, h. 70.

¹⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, h. 97.

awan-awan. Kata *al-Barq* juga dapat diartikan dengan kilatan yang muncul akibat benturan tersebut (material awan-awan).¹⁵ Dan yang dimaksud dengan *aş-Şā'iqah* adalah malaikat memuncak, menyemburkan api dari mulutnya, dan juga diartikan dengan api yang jatuh dari langit bersamaan dengan suara yang dahsyat.¹⁶

Secara umum, kebanyakan umat islam meyakini kata *ar- Ra'd* dengan makna malaikat yang ditugasi untuk mengatur awan atau suara dari malaikat tersebut yang tengah bertasbih dan mengatur awan. Sedangkan, *al-barq* atau *aş-Şā'iqah* adalah kilatan cahaya dari cambuk malaikat yang digunakan untuk menggiring mendung. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan sains modern, banyak ilmuwan dan mufassir modern yang mengartikan petir atau kilatan petir dengan makna yang berbeda karena berdasarkan riset ilmiah.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa makna dari kata *ar-Ra'd* adalah suara guntur yang menggelegar dan mengundang kepada siapa yang mendengarnya untuk mengingat Allah SWT dan menyucikan-Nya.¹⁷ Kata *al-Barq* dengan arti kilatan listrik di udara. dan *aş-Şā'iqah* adalah petir-petir yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif.¹⁸ Adapun kata *aş-Şā'iqah* adalah suara hempasan benda keras biasanya digunakan untuk benda-benda langit. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an menggunakan *aş-Şā'iqah* untuk tiga makna, yaitu kematian, siksa serta api yang

¹⁵ Syaik Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 504.

¹⁶ Syaik Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, h. 508.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Vol. VI, h. 239.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, h. 138-139.

menyambar dari langit. Dan biasanya disertai dengan guntur.¹⁹

Banyak para ilmuwan modern yang sudah meneliti tentang kedahsyatan kilatan cahaya yang dihasilkan petir. Petir bagaikan kapasitor raksasa, lempeng pertama adalah awan yang beradu dengan lempeng kedua adalah bumi. Menurut ilmuwan, petir juga dapat terjadi dari awan ke awan (intercloud), yaitu ketika salah satu awan bermuatan negatif dan awan lainnya bermuatan positif. Petir terjadi karena adanya perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya.

Dari pemaparan di atas telah terjadi perbedaan penafsiran pada QS. al-Baqarah ayat 19. Karena untuk beberapa abad lamanya, manusia tidak dapat mengkaji gejala-gejala itu disebabkan mereka belum memiliki sarana dan perlengkapan ilmiah yang memadai. Barulah pada zaman sekarang bahwa sejumlah ayat al-Qur'an yang berisi fenomena alam dapat dipahami. Tafsir-tafsir al-Qur'an yang kuno dan juga tafsir-tafsir pada masa-masa kini masih dirasakan ada yang belum atau tidak mencukupi untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan fenomena-fenomena tersebut.²⁰

Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm Zaghulul berusaha menyempurnakan tafsir-tafsir sebelumnya yang tidak mengungkapkan isi kandungan dengan jelas dan ilmiah pada surah al-Baqarah ayat 19 tersebut. Zaghulul menafsirkan surah al-Baqarah ayat 19 secara realistis dalam artian penafsiran ayat tersebut sesuai dengan perkembangan teori mengenai ilmu pengetahuan modern dan sesuai keahliannya yakni Ahli Geologi.

Penafsiran Zaghulul tentang ayat-ayat kauniyyah yang telah dibuktikan dengan sains modern, beliau juga berusaha mengharmoniskan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. X, h. 579.

²⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), Jilid 15, h. 106-107.

bahasa istilah sains dalam al-Qur'an dengan bahasa istilah sains modern terkait dengan makna ayat dalam surah al-Baqarah ayat 19.

Dari pemaparan diatas, bahwa pemikiran Zaghلول al-Najjar tentang QS. al-Baqarah ayat 19 sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga dari uraian diatas penulis mengambil judul penelitian ini penafsiran Zaghلول al-Najjar terhadap QS. al-Baqarah ayat 19 dalam tafsir *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Zaghلول al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd, al-Barq dan aṣ-Ṣā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19?
2. Bagaimana Relevansi Penafsiran Zaghلول al-Najjar Terhadap Sains Modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui Penafsiran Zaghلول al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd, al-Barq dan aṣ-Ṣā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19
2. Untuk mengetahui relevansi Penafsiran Zaghلول al-Najjar terhadap Sains Modern.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara Ideologis, yakni supaya bisa dijadikan sebagai referensi karya ilmiah kepustakaan bagi Fakultas, Universitas, dan Jurusan pada khususnya pada Jurusan.
2. Secara praktis, yakni supaya bisa memperbanyak wawasan serta

menambah hazanah intelektual untuk pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis tentang pengetahuan ilmiah terhadap QS. al-Baqarah ayat 19 yang ditafsirkan secara saintefik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah data pendukung dalam penelitian ini, penulis memakai referensi karya Ilmiah lain yang relevan dengan persoalan yang sedang penulis kerjakan. Penulis ingin memberi tahu bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan tinjauan pustaka ini.

Muhammad Fikrillah dalam skripsinya yang berjudul Konsep *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* Dalam Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Prespektif Tafsir Modern).²¹ Dalam penelitian tersebut pembahasan terfokus kepada term *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* yang ditafsirkan oleh Tantawi Jauhari. Hasil penelitiannya adalah makna *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* yang ditafsirkan oleh Tantawi Jauhari dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* secara harfiyah kata *ar-Ra'd* berarti antara lain suara dan suara yang terdengar dari awan mendung. Kata *al-Barq* secara lafdhiyah berarti sinar atau cahaya. Dan kata *aş-Şā'iqah* secara lafdhiyah beberapa arti antara lain api, gelegar bunyi guntur yang menghancurkan, dan api yang turun dari langit. Adapun penjelasan secara spesifik berdasarkan pendekatan ilmi, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa *al-Barq* terjadi dari adanya dua awan yang memiliki muatan listrik untuk mendekat pada muatan listrik yang lain. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya adalah sama-sama meniliti tentang kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan

²¹ M. Fikrillah (NIM: 124211059), Skripsi: *Konsep ar-Ra'd, al-Barq, dan aş-Şā'iqah dalam kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim (Prespektif Tafsir Modern)*, (Semarang: Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Humniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

aṣ-Ṣā'iqah tetapi berbeda dalam menggunakan tokoh penafsiran.

Nurmiah dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran Zaghul Al-Najjar terhadap ayat 19 QS. Luqman didalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*.”²² Dalam penelitian tersebut pembahasan terfokus pada kata *al-Qasd* dan *al-Ghaddh* pada QS. Luqman ayat 19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *al-Qasd* berarti tidak berlebihan atau melampaui batas antara melebihkan dan mengurangi. Sedangkan kata *al-Ghaddh* berarti merendahkan suara sesuai tingkat yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan bagian dari adab, sikap, percaya diri, dan kepercayaan akan benarnya ucapan sehingga menjadikan rendahnya suara sebagai salah satu dari akhlak-akhlak mulia. Sementara itu, meninggikan suara adalah sejelek-jeleknya suara. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama menggunakan penafsiran Zaghul al-Najjar tetapi berbeda surat dan ayat yang diteliti.

Dwi Indah Sri dalam skripsinya yang berjudul Penafsiran Zaghul al-Najjar tentang *Black hole* dalam QS. at-Takwir ayat 15-16 (Kajian atas kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*).²³ Dalam penelitian tersebut pembahasan terfokus pada kata *al-Khunnas*, *al-Jawari*, dan *al-Kunnas* pada QS. at-Takwir ayat 15-16. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-Khunnas* adalah bersembunyi dari penglihatan mata, *al-Jawari* adalah bergerak sangat cepat, *al-Kunnas* adalah sesuatu yang mengalami proses perpindahan atau pergerakan dari permukaan sesuatu yang lain. Penafsiran tersebut seperti *black hole* sebagai fase tua

²² Nurmiah (UT 160094), Skripsi: *Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Ayat 19 QS. Luqman di dalam Kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Jambi: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

²³ Dwi Indah Sari, (NIM: 1404026066), Skripsi: *Penafsiran Zaghul al-Najjar tentang black hole dalam QS. at-Takwir ayat 15-16 (Kajian atas kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm)*, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

dari kehidupan sebuah bintang. Bintang yang memiliki masa tinggi dan gravitasi yang sangat besar mengakibatkan semua bentuk energi, zat, termasuk cahaya tidak dapat lepas dari gravitasinya. Keberadaan bintang tersebut dapat diketahui dengan mengamati pergerakan benda-benda disekitarnya dan atas permukaannya disebut *event horizon*. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama menggunakan penafsiran Zaghul al-Najjar tetapi berbeda surat dan ayat yang diteliti

Muhammad Ulin Nuha dalam skripsinya yang berjudul *Penafsiran Zaghul al-Najjar tentang api dibawah laut dalam QS. at-Thur ayat 6*.²⁴ Dalam penelitian tersebut pembahasan terfokus pada kata *sajara* yang memiliki dua makna yaitu dipanaskan dan penuh. Kata *sajara* menjadi sifat kata *bahr*, sehingga kata *bahril masjur* dapat diartikan dengan laut yang didalamnya ada api dan laut yang penuh dengan air. Dalam munasabah ayat sumpah yang berada diawal surat at-Thur, menunjukkan bahwa Allah bersumpah dengan benda atau fenomena yang dapat disaksikan pada saat ini, seperti: bukit thur, kitab suci, baitul makmur (ka'bah), dan laut yang tinggi. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama menggunakan penafsiran Zaghul al-Najjar tetapi berbeda surat dan ayat yang diteliti

Atikah Nur Azzah Fauziyyah dalam skripsinya yang berjudul *Zaghul al-Najjar's interpretation about earth rotation in surah al-Anbiya' verse 33*.²⁵ Dalam penelitian tersebut pembahasan terfokus pada rotasi bumi dalam QS. al-Anbiya ayat 33. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Zaghul al-Najjar menafsirkan ayat-ayat kauniyyah secara objektif, artinya

²⁴ Muhammad Ulin Nuha, (NIM: 124211062) *Penafsiran Zaghul al-Najjar tentang api dibawah laut dalam QS. at-Thur ayat 6*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

²⁵ Atikah Nur Azzah Fauziyyah, (NIM: 1704026137), Skripsi: *Zaghul al-Najjar's interpretation about earth rotation in surah al-Anbiya' verse 33*, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)

tidak memaksakan makna ayat menurut kehendaknya. Namun, ia menganut konsistensi prinsip bahwa manusia hanya diperbolehkan membuktikan keajaiban ilmiah al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang dipatenkan, meskipun kemungkinan berkembangnya fakta akan terjadi kemudian. Empat langkah yang Zaghul al-Najjar terapkan untuk menafsirkan al-Qur'an meliputi aspek kebahasaan, asbabu al-nuzul untuk menjaga aspek konteks, interkoneksi ayat, atau hubungan antara satu ayat yang dibahas dengan ayat yang lain, dan yang terakhir, ada penjelasan dari aspek ilmiah. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama menggunakan penafsiran Zaghul al-Najjar tetapi berbeda surat dan ayat yang diteliti

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan beberapa buku atau karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka dari beberapa penelitian diatas belum ditemukan adanya tulisan yang secara komprehensif meneliti tentang Kata *Ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* dengan mengacu pada QS. al-Baqarah ayat 19. Disinilah letak keunikan dari penelitian ini. Karena penulis berupaya meneliti tentang Kata *Ar-Ra'd*, *al-Barq* dan *aş-Şā'iqah* dengan merujuk *tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm karya Zaghul al-Najjar*.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kesimpulan yang puas, maka dalam proses penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik.²⁶ Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 2.

mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*).²⁸ Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini adalah QS. al-Baqarah ayat 19 dalam kitab Tafsir *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau skripsi yang membahas tentang Zaghul al-Najjar, tafsir al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 19 dan data-data pendukung dalam penelitian baik berupa skripsi, jurnal, artikel, maupun tulisan ilmiah, baik tentang Zaghul al-Najjar, maupun

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

²⁸ *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

kitab tafsirnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah metode yang digunakan dengan mencari dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.³⁰ Dengan studi dokumen ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema yang akan penulis bahas dengan cara mencari sumber data yang membahas penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap QS. Al-Baqarah ayat 19 dalam tafsir *Al-ayat al-kauniyah fi al-qur'an al-karim*.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena akan diperoleh temuan dari analisis ini, baik itu berupa temuan substantif maupun formal. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah Metode Analisis Deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, yaitu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa

²⁹ Ahmad Tanseh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 83.

³⁰ Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 163.

adanya.³¹

Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.³² Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian, dan selanjutnya menganalisis penafsirannya. Dengan analisa ini diharapkan mampu memaparkan penafsiran QS. al-Baqarah ayat 19 menurut Zaghlul al-Najjar dalam Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kaunīyah fī al-Qurʾān al-Karīm* kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akurat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman, pembahasan, dan dalam menganalisis persoalan yang akan diteliti pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini dibagi menjadi enam sub-bab. Sub bab pertama berisi latar belakang masalah tentang topik yang penulis teliti. Sub bab kedua berisi rumusan masalah yang diarahkan untuk mendalami isi pembahasan. Sub bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang penulis teliti. Sub bab keempat berisi tinjauan pustaka, yang berguna untuk membuktikan keaslian skripsi ini. Sub bab kelima berisi metodologi penelitian yang digunakan penulis sebagai bahan acuan analisis. Dan sub bab keenam berisi tentang sistematika penulisan, pada

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 85.

sub bab ini penulis menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab Kedua, Landasan Teori. Pada Bab ini akan membahas tentang pengertian, sejarah tafsir ilmi, dan pandangan umum mengenai QS. al-Baqarah ayat 19. Pada bab ini akan dibagi dalam dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama akan membahas tentang tafsir ilmi tentang pengertian, sejarah tafsir ilmi, keabsahan, kontrversi, serta keabsahannya. Sub bab kedua akan membahas tentang pandangan umum mengenai QS. al-Baqarah ayat 19.

Bab Ketiga, Zaghلول al-Najjar dan Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʾān al-Karīm*. Dalam bab ini akan dibagi dalam empat sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang biografi dari Zaghلول al-Najjar meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual, dan karya Zaghلول al-Najjar. Pada sub bab kedua akan dibahas tentang Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʾān al-Karīm* meliputi konsep Zaghلول al-Najjar tentang al-Qurʾan, buku tafsir, latar belakang penulisan, metode dan gaya interpretasi, serta diskusi sistematis. Pada sub bab ketiga, akan dibahas tentang Penafsiran Zaghلول al-Najjar terhadap QS. Al-Baqarah ayat 19 dalam Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʾān al-Karīm*.

Bab Keempat, Analisis. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menganalisa tentang penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 19 menurut Zaghلول Al-Najjar dalam Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʾān al-Karīm*. Pada sub bab yang kedua akan membahas tentang Relevansi Penafsiran Zaghلول al-Najjar terhadap Sains Modern.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi kesimpulan dari penelitian dan sub bab kedua berisi tentang saran dari penulis kepada pembaca agar bisa dikembangkan lagi.

BAB II
**TAFSIR ILMU DAN PANDANGAN UMUM TERHADAP KATA AR-
RA'D, AL-BARQ, DAN AŞ-ŞĀ'IQAḤ DALAM QS. AL-BAQARAH**
AYAT 19

A. Tafsir Ilmi

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menetapkan masalah akidah, hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Bersamaan dengan hal itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya. Sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan yang erat antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sejak dahulu. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an. Lalu di kemudian hari, usaha ini semakin meluas dan tidak diragukan lagi. Hal itu telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya.¹

Istilah tafsir ayat-ayat ilmiah atau sains dalam bahasa Arab disebut dengan *tafsir Ilmi*. Objek kajian tafsir ilmi megkhususkan pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik mengenai ilmu alam (sains) atau ilmu sosial.² Secara etimologi, kata tafsir bisa berarti: *al-iḍāḥ wal bayan* yang berarti (penjelasan), *al-kasyaf* (pengungkapan), dan *kasyful Muradi 'anil-Lafzil Musykil* (menjabarkan kata yang samar).

¹ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001)

² Ahmad Asy-Syirbashi, (Terjemah Pustaka Firdaus), *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 127.

Adapun secara terminologi, tafsir adalah penjelasan terhadap Kalamullah atau menjadikan lafadz-lafadz al-Qur'an dalam pemahamannya.³

Kata tafsir terdapat dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam Surah al-Furqan ayat 33 yang bermakna penjelasan atau perincian. Kata tafsir di dalam al-Qur'an disandingkan dengan kata al-haq yang berarti kebenaran eksak dan absolut. Menurut konteks ayat tersebut, kata tafsir merupakan penjelasan atau konfirmasi terhadap segala sesuatu yang ganjil lagi aneh yang disodorkan oleh orang ingkar kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa al-Qur'an.

Sedangkan kata *al-ilm* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an, secara umum sering kali diartikan dengan pengetahuan (*knowledge*), termasuk makna sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*), dan juga mencakup pengetahuan yang di wahyukan (*reveled*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Dengan demikian, dari pandangan al-Qur'an, terminologi ilmu adalah tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi segala macam bentuk ilmu baik ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu lainnya yang dapat dipergunakan untuk kemaslahatan umat manusia.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna etimologis dari tafsir ilmi ialah penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ayat-ayat alam semesta.

Tafsir ilmi disebut sebagai sejarah alam (*natural history*) menurut J.J.G Jansen yang merupakan seorang orientalis asal Laiden.

³ Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hal 21.

⁴ Andi Rosadisastra, "*Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*", (Jakarta: Amzah 2007), hal 46-47.

Secara sederhana dapat di definisikan sebagai usaha dalam memahami al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantunya. Ayat al-Qur'an disini lebih di orientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan fenomena alam atau yang biasa dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah. Jadi, yang dimaksud dengan tafsir ilmi ialah suatu ijtihad atau kerja keras seorang mufassir dalam menghubungkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an dan kekuasaan Allah.⁵

Beberapa pendapat mengenai tafsir ilmi sebagai berikut: Menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dibutuhkan dalam memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Itu semua merujuk kepada ilmu bahasa, nahwu, shorof, ilmu bayan, ushul fiqh, dan qira'at. Seorang ahli tafsir juga membutuhkan pengetahuan terhadap asbabunnuzul, nasikh dan mansukh.⁶

Menurut Fahd al-Rumi, tafsir ilmi adalah Ijtihad seorang mufassir dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah al-Qur'an dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat.⁷ Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabbi, tafsir ilmi ialah penafsiran al-

⁵ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 127

⁶ Muhammad ibn 'abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, juz 1* (Bairut: Dar al- Ma'rifah, 1391 H), hal 13.

⁷ Udi Yulianto, *Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*", *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 1, No. 1 (2011), h. 36.

Qur'an yang pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam mengungkapkan al-Qur'an dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran filsafat.⁸

Dari beberapa perbedaan pendapat dari para mufassir dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir ilmi adalah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikorelasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan atau dapat dibuktikan dengan bereksperimen guna membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa dinasti Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun (w. 853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, kemungkinan tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah al-Ghazali (w. 1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihya 'Ulumud Din* dan *Jawahirul Qur'an*. Sehingga al-Ghazali dianggap sebagai perintis tafsir ilmi. Selanjutnya Fakhrudin ar-Razi disebut sebagai pelopor aliran corak tafsir ilmi, karena sering menggunakan pengetahuan ilmiah pada zamannya dalam karya tafsirnya *Mafatihul Ghaib*.⁹

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

Perkembangan kehidupan manusia mempunyai pengaruh terhadap perkembangan akal pikirannya dan ini juga berpengaruh dalam pengertian ayat-ayat al-Qur'an. Pada abad pertama islam, para ulama sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan diantara mereka tidak memberikan jawaban apapun atas

⁸ Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Qur'an*", (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 396.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 101.

pertanyaan mengenai pengertian satu ayat. Pada abad-abad berikutnya, berpendapat bahwa setiap orang boleh menafsirkan ayat al-Qur'an selama ia memiliki syarat-syarat tertentu seperti pengetahuan bahasa yang cukup dan lain sebagainya.¹⁰

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (w.853 M), pada masa pemerintahan al-Ma'mun ini muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan sains serta klasifikasi pembagian bab-bab dan sistematikanya.¹¹ Terlebih lagi pada masa Khalifah al-Ma'mun dengan adanya kegiatan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya para ilmuan dan filosof Yunani kedalam bahasa Arab. Maka, sejak itulah umat Islam mulai banyak bersentuhan dengan teori-teori ilmiah para ilmuan dan filosof Yunani. Mereka mulai melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan teori-teori ilmiah dan pemikiran-pemikiran filsafat sehingga tafsiran mereka lebih terkesan banyak berbicara mengenai ilmu dan filsafat dari pada tafsir itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Penafsiran ilmiah ini menjadi marak dikalangan para mufassir dan mengalami puncaknya pada akhir abad ke-19 M sampai sekarang. Akan tetapi, hal yang kurang menggembarakan tentunya adalah dari faktor penyebab maraknya penafsiran ilmiah pada saat itu, yaitu adanya *inferiority complex* (rasa kurang percaya diri) sebagai umat Islam ketika berhadapan dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai Barat dan di saat umat Islam

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 46.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 154

sendiri mengalami kemunduran. Sehingga, setiap kali ada teori-teori atau penemuan-penemuan baru didunia keilmu pengetahuan, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an pun telah berbicara mengenai hal tersebut. Mereka kemudian berusaha mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penemuan-penemuan ilmiah tersebut.¹²

Al-Qur'an menurut pandangan para pendukung corak penafsiran ilmiah mengandung seluruh ilmu pengetahuan baik yang sudah ada maupun yang belum dan akan ada. Al-Qur'an menurut mereka disamping mencakup urusan aqidah, ibadah, norma-norma perilaku dan akhlak, tasyri' (hukum) muamalah juga mengandung ilmu-ilmu keduniaan (ilmu-ilmu pengetahuan).

Imam al-Ghazali (w. 505 H/ 1109 M) merupakan Orang yang pertama kali mendorong dan mempunyai andil besar dalam meletakkan dasar-dasar yang memunculkan model penafsiran ilmiah al-Qur'an. Didalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* al-Ghazali telah mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Barang siapa yang menghendaki ilmunya orang-orang dulu dan nanti hendaknya mendalami al-Qur'an."¹³ Bahkan di dalam kitab *Jawahir al-Qur'an* ia menerangkan pada bab tersendiri bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan baik yang terdahulu maupun yang kemudian, yang telah diketahui ataupun belum, semua bersumber dari al-Qur'an.¹⁴

Perintah untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan tanda-tanda (ayat-ayat) Allah pada alam semesta banyak sekali ditemui di dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi alasan penting yang mendorong mereka untuk menafsirkan al-Qur'an dengan corak

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ...*, h. 52-53

¹³ Muhammad Husayn Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cet. VI (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 511.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ...*, h. 101

ilmiah. Tanda-tanda kebesaran Allah ada yang berupa ayat-ayat Qur'aniyah dan ada yang berupa ayat-ayat kauniyyah.¹⁵ Jika upaya al-Ghazali ini kita anggap sebagai langkah pertama bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut. Setelah satu abad berlalu, barulah Fakhrurrazi didalam *Mafatih al-Ghaib* berhasil merealisasikan metode penafsiran yang penah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali itu.

Pasca masa Fakhrurrazi, tendensi penafsiran ilmiah ini diteruskan dan menghasilkan kitab-kitab tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhrurrazi dalam ruang lingkup yang terbatas. Diantaranya adalah: *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragh'a'ib al-Furqan* karya An-Nasyaburi (W. 728 H), *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Al-Baidhawi (W. 791 H), dan *Ruh al-Ma'ani fa Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa sab'al-Matsani* karya Al-Alusi (W. 1217 H).¹⁶

Melalui kitab-kitab tafsir itu, banyak pengarang yang telah melakukan penafsiran saintis atas ayat-ayat al-Qur'an. Selain mereka, terdapat beberapa mufassir lagi, seperti Ibn Abul fadhl al-Marasi (W.655 H), Badruddin az-Zarkasyi (W.784 H), dan Jalaluddin as-Suyuthi (W. 911 H). Yang termasuk kedalam golongan mufassir yang memiliki tendensi penafsiran saintis. Meskipun demikian, sebenarnya para mufassir ini tidak dapat dimasukkan kedalam kategori mufassirin yang memiliki aliran saintis dalam menafsirkan al-Qur'an, karena mereka hanya mengklaim bahwa al-Qur'an memuat semua

¹⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, Cet. I (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 23.

¹⁶ Rubini, "Tafsir Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomer 2, Desember 2016, h. 96.

jenis dan disiplin ilmu pengetahuan, dan hanya klaim ini tidak dapat dijadikan bukti bahwa mereka memiliki tendensi penafsiran saintis. Sebelum mereka, sebagian sahabat juga telah memiliki klaim yang serupa dan hingga kini tak ada seorangpun yang berani untuk memasukkan para pengarang tersebut ke dalam kategori mufassirin yang memiliki tendensi penafsiran saintis.

Metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat pada permulaan abad ke-4 Hijriah pasca periode tafsir *Ruh al-Ma'an*. Tercatat, para mufassir seperti: Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (W. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'aniyah-nya*, Al-Kawakibi (W. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad-nya*, Muhammad Abduh (W.1325 H) dalam Tafsir *Juz'Amma-nya*, dan Ath-Thanthawi (W.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'an-nya*, masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis. Contoh penafsiran saintis al-Qur'an yang paling tampak jelas adalah buku tafsir al-Iskandarani dan Ath-Thantawi dimana dengan sedikit perbedaan, mereka telah berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan empiris (*tajribi*) dan penemuan-penemuan manusia.

Pemikiran penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang ini. Hal itu memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik.¹⁷

Menurut Dr. Abdul Mustaqim dalam jurnalnya yang berjudul "Kontroversi tentang Tafsir Ilmi", ada dua faktor penyebab munculnya tafsir ilmi yaitu: Pertama, faktor internal yang terdapat dalam teks al-

¹⁷ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 136-140

Qur'an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat kosmoslogi yang terdapat pada QS. al-Ghasyiah: 17-20 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”¹⁸ (Qs. Al-Ghasyiah: 17-20)

QS. Al-Ghasyiah Ayat 17-20 merupakan perintah Allah kepada manusia untuk bertafakur tentang alam semesta baik secara material maupun secara spiritual. Bukankan Allah SWT menciptakan semua kejadian itu tidak sia-sia, melainkan ada rahasia yang ada di baliknya sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu dan sebagai dalil rububiah ilahiyah Allah azza wajalla.

Tak dapat diragukan lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan yang timbul di dunia barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam semesta. Sekalipun kita tidak dapat mengakui orientasi mutlak dari hukum-hukum yang demikian itu, namun kita membenarkan bahwa hukum-hukum tersebut memberikan otentisitas dan ketetapan maksimum yang mungkin diperoleh. Hukum-hukum ini secara berangsur-angsur bergerak menuju kesempurnaan sesuai

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Departemen Agama RI: 1986), h. 592.

dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kedua, faktor eksternal yakni adanya perkembangan dunia mengenai ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim berusaha untuk melakukan kompromi antara al-Qur'an dan sains dan mencari Justifikasi teologis terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga ingin membuktikan kebenaran al-Qur'an secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.¹⁹

3. Sistematika Metode Tafsir Ilmi

Sistematika metode tafsir ayat-ayat sains pada teks al-Qur'an (*al-Manhaj fit tafsiril 'Ilmi*) adalah sebagai berikut: pertama, konsepsi metode tafsir Ilmi, kedua, metode-metode tafsir Ilmi, dan ketiga, prinsip-prinsip analisis tafsir Ilmi. Adapun hubungan ketiga bagian dari sistematika metode tafsir Ilmi ini adalah: Pertama, konsepsi dan prinsip: konsepsi adalah syarat, sedang prinsip merupakan rukunnya. Kedua, konsepsi dan metode: konsepsi merupakan teori dan kriteria, sedangkan metode adalah praktik dari teori dan kriteria tersebut. Ketiga, prinsip dan metode, prinsip adalah rambu-rambu, sedang metode merupakan jalur yang tidak boleh menyalahi dari rambu-rambu yang telah ditetapkan.²⁰

Paradigma Tafsir al-Qur'an (*Paradigm of Qur'anic Exegesis*) untuk melakukan penafsiran ayat-ayat sains. Dalam menafsirkan al-Qur'an, setiap mufassir dituntut berpegang pada adab dan akhlak seperti: Memiliki niat dan perilaku yang baik, berlaku jujur dan teliti

¹⁹ Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi." *Jurnal ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, h. 5-6

²⁰ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46.

dalam penukilan, bersikap Independen, mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara sistematis, baik dan benar. Selain itu, mufassir juga dituntut memenuhi kralifikasi persyaratan dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti halnya meyakini kebenaran teks al-Qur'an, mendahulukan penafsiran tafsir bil ma'tsur dan seterusnya, memiliki kapabilitas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir yang memadai.

Sedangkan Paradigma Ilmu Pengetahuan (*Paradigm of Scientific Knowledge*), seorang mufassir yang hendak melakukan penafsiran ilmu pengetahuan melalui teks al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan yang didasarkan pada tiga komponen pokok hakikat ilmu pengetahuan, yakni: Pertama, ontology ilmu pengetahuan adalah dasar untuk mempelajari objek-objek empiris yang bertujuan untuk memeras hakekat objek empiris tertentu, untuk mendapatkan sari yang berupa pengetahuan mengenai objek itu.²¹ Kedua, epistemologi ilmu pengetahuan atau teori ilmu pengetahuan, secara garis besar terbagi atas: teori mengenai metode atau dasar-dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.²² Ketiga, aksiologi ilmu pengetahuan adalah nilai ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, netralitas seorang ilmuwan dalam sudut pandang aksiologis terletak pada dasar epistemologinya saja: jika hitam katakan hitam, jika putih katakan putih tanpa berpihak kepada siapapun selain kepada kebenaran yang nyata.²³ Ketiga komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, beberapa metode atau aturan-aturan yang

²¹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 97.

²² Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, h. 99.

²³ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, h. 111.

menjadi dasar bagi penafsiran ilmiah al-Qur'an sangat diperlukan dalam metode-metode analisis tafsir ilmi. Sehingga, dalam proses penafsirannya tidak mengalami kesalahan yang sangat signifikan, sebagaimana yang terjadi pada Bangsa Eropa terhadap penafsiran kitab sucinya yang ternyata bertentangan dengan penemuan ilmiah.

Pertama, Kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan ini merupakan syarat mutlak untuk memahami al-Qur'an. Oleh karena al-Qur'an di wahyukan dengan menggunakan bahasa Arab, maka secara inheren seorang mufasir harus memahami ilmu bahasa al-Qur'an, baik yang terkait dengan ilmu

I'rab, nahwu, tashrif, ilmu etimologi, dan tiga cabang ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu bayan, ma'ani, dan ilmu badi'. Sehubungan dengan ini, seorang mufasir hendaknya tidak menyalahi atau menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan dan ilmu pengetahuan yang sudah jelas ditetapkan dalam kamus-kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir.

Di samping itu, perlu adanya perhatian dan pertimbangan tentang perkembangan arti dari suatu kata sesuai dengan pandangan perkembangan masyarakat. Kaidah kebahasaan ini menjadi penting, karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini tetap menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan cara dan pendekatan apapun yang digunakannya.²⁴

Kedua, Memperhatikan korelasi ayat (Munasabah Ayat) Dalam kaidah tafsir ilmi, di samping harus memperhatikan kaidah

²⁴ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 161.

kebahasaan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat, baik sebelum maupun sesudahnya. Mufassir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sebab, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologis masa turunnya, melainkan, didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat sesudahnya.²⁵

Ketiga, berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan. al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relative. Ciri khas dari ilmu pengetahuan sendiri adalah tidak pernah mengenal kata kekal. Artinya, apa yang dianggap salah pada masa silam dapat dibuktikan dengan kebenarannya pada masa datang. Demikian juga sebaliknya, yang dianggap benar pada masa silam dapat disalahkan untuk masa yang akan datang. Sehingga, tidak mengherankan jika kemudian banyak ulama yang mengecam dan menolak paradigma ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab teori-teori ilmiah sekalipun dianggap suatu kebenaran, pada hakikatnya adalah relative dan nisbi. Tentang relativitas kebenaran ilmiah itu diungkapkan lebih lanjut oleh Quraish Shihab sebagai berikut:

“Dari sini jelaslah bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik, bukan menetapkan. Ia melukiskan fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena yang dilihat dengan mata seseorang ilmuwan yang mempunyai sifat pelupa, keliru, dan atau pun tidak mengetahui. Karenanya, jelas pulalah bahwa apa yang dikatakan

²⁵ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 163.

orang sebagai suatu yang benar (kebenaran ilmiah) sebenarnya hanya merupakan suatu hal yang relative dan mengandung arti yang sangat terbatas. Kalau demikian ini sifat dan ciri khas ilmu pengetahuan dan peraturannya, maka dapatkah kita menguatkan ayat-ayat Tuhan yang bersifat absolut, abadi, dan pasti benar. Relakah kita mengubah arti ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?"

Pada kesempatan lain, Quraish Shihab dalam karyanya yang sama juga tidak diperbolehkan menggunakan teori ilmiah yang belum mapan sebagai penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Mengenai hal ini, Beliau menulis sebagai berikut:

“Pemakaian teori ilmiah yang belum mapan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, harus dibatasi. karena hal ini akan mengakibatkan bahaya yang tidak kecil, sebagaimana yang pernah dialami oleh bangsa Eropa terhadap penafsiran kitab Suci yang kemudian terbukti bertentangan dengan hasil-hasil penemuan ilmiah sejati”

Oleh Karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks-teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah.²⁶

Keempat, Pendekatan Tematik (Manhaj Mauḍu'i) Corak tafsir ilmi ini pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili. Konsekuensinya adalah kajian tafsir ilmi ini pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh

²⁶ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 169.

tentang suatu tema tertentu. Akibatnya, pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya. Oleh Karena itu, paradigma tafsir ilmiah ini harus menjadi bagian dan dalam pembahasannya harus menggunakan metode tafsir tematik. Yang pembahasannya sama dengan kaidah-kaidah pembahasan tafsir tematik.²⁷

Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menyusun satu karya berdasarkan metode tersebut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
- c. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan antara periode Mekkah dan Madinah.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surah-surahnya.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah yang dibahas.
- f. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.
- g. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara 'am (umum) dan Khas (khusus), mutlaq dan muqayyad atau yang kelihatannya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan

²⁷ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 171.

jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²⁸

Setelah dijelaskan sebelumnya, konsepsi dan metode tafsir ilmi atau ayat-ayat sains, selanjutnya perlu adanya batasan-batasan atau rambu-rambu yang kemudian disebut juga dengan prinsip-prinsip tafsir Ilmi. Karena menganalisis teks wahyu tentu saja akan berbeda dengan teks lainnya. wahyu dipandang sebagai teks yang syarat dengan makna dan penafsirannya dipandang relevan dengan sesuai dengan segala kondisi, baik objek, zaman, atau tempat di mana mufassir itu berada.

4. Pro Kontra Tafsir Ilmi

Melihat perkembangan penafsiran dengan corak Ilmi yang berkembang pesat di dunia keilmuan, tentu tidak luput dari berbagai polemik yang mewarnainya, seperti halnya pro dan kontra yang ada didalamnya. Adapun ulama yang mendukung tafsir ilmi sebagai berikut:

Imam al-Ghazali (w. 505 H) yang mendorong penulisan tafsir ilmi, yaitu tafsir yang berupaya memahami kitab suci al-Qur'an secara ilmiah dan rasional. Hal itu diutarakannya dalam kitab *Jawahirul Qur'an* yang menyebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat al-Qur'an perlu menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam kitab *Ihya 'Ulumud Din*, Beliau mengutip Ibnu Mas'ud yang mengatakan: "Jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuwan zaman dahulu dan zaman kini, kita harus merenungi isi Al-Qur'an".

Meskipun demikian, Imam al-Ghazali tidak berhasil

²⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jalarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 46.

merealisasikan pokok-pokok pemikirannya tentang tafsir ilmi. Cita-cita itu baru terealisasi satu abad kemudian oleh Imam Fakhrudin al-Razi (w. 606. H) dalam bukunya *Mafatihul Ghaib*.²⁹ Fakhrudin al-Razi telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar "Fakhrudin ar-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali kitab tafsir itu sendiri".³⁰

Selanjutnya mengutip pernyataan Ar-Rifa'i mengenai tafsir ilmi Ahmad Syirbasi mengungkapkan bahwa, sekalipun al-Qur'an gayanya berupa isyarat ilmiah yang sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat al-Qur'an senantiasa membuka diri bagi akal pikiran dan memberikan pengertian yang benar mengenai apa saja. Kenyataan membuktikan bahwa semakin maju akal pikiran manusia, maka semakin banyak bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai serta tambahan pula dengan mendesaknya kebutuhan untuk menemukan berbagai hal yang baru serta semakin sempurnanya peralatan yang diperlukan untuk mengadakan penelitian semua isyarat al-Qur'an semakin muncul kebenarannya.³¹

Masih banyak rujukan tokoh lainnya yang diklaim mereka sebagai pendukung jenis tafsir ini. Pokok pemikiran itu dapat dilacak pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama seperti: kitab *Wa Raghailul Furqan* karya Nidham ad-Din al-Qummi an-Naisaburi (w. 728. H), *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an* karya Az-Zarkasyi (w. 794. H),

²⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka 2014), h. 24

³⁰ Hayyan Al-Andalusi, *Bahr al-Muhith*, (Beirut Libanon: Darul Haya), juz 1 h. 341.

³¹ Rosihin Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 284.

Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil karya al-Baidhawi (w. 791. H), *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil Azim wa Sab'ul Matsani* karya Mahmud Syukri al-Alusi (w. 1217. H), *Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim*, karya Thantawi Jauhari, dan lain-lain.³²

a. Ulama yang Menolak Tafsir Ilmi

Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tafsir ilmi. Diantara mereka ada yang sepakat, namun beberapa ada yang menolak. Diantara ulama yang menolak tafsir ilmi yakni Abu Hayyan al-Andalusi. Dalam banyak penafsirannya, beliau menyerang Fakhruddin ar-Razi terhadap tendensi ilmiah dalam tafsirnya, serta menyuarakan bahwa visi dan paradigma yang disebutkan berlebihan, terkontaminir, dan serampangan. Lebih jauh, Abu Hayyan Andalusi mengatakan bahwa ar-Razi telah mengumpulkan banyak hal, panjang lebar, yang sesungguhnya tidak dibutuhkan dalam tafsir dalam bukunya. Karenanya, ada rumor dari beberapa ulama ekstrim bahwa ar-Razi telah mengatakan segala hal dalam tafsirnya selain tafsir itu sendiri.

Asy-Syatibi berpendapat bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya.³³ Dengan demikian, ulama yang menolak tafsir Ilmi menyandarkan alasan bahwa ulama terdahulu lebih mengetahui hakikat dan majaz al-Qur'an. Sementara itu, pada zaman sekarang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang dasarnya dapat diterima, selama alasannya dapat dibenarkan dan tidak menyimpang dari nilai utama al-Qur'an

³² Abdul Majid Abdussalam Al-Mutasib (Terj. Moh. Maghfur Wachid), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Bangil: Al-Izzah, 1997), h. 246-278

³³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 113.

sebagai hidayah dan rahmat bagi umat manusia dan alam semesta.

Bantahan terhadap tafsir Ilmi juga pernah ditulis oleh Rasyid Ridha dalam pengantar *Tafsir al-Manar*. Lebih lanjut dikemukakan oleh Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya *Al-Ittijihadul Munharifah fit Tafsiril Qur'anil Karim* dengan mencoba melakukan penelitian terhadap berbagai penyimpangan dalam kitab-kitab tafsir. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dari sejumlah tafsir yang ada, sebagiannya telah melakukan penyimpangan. Kitab tafsir yang dimaksudkannya adalah sebagian kitab yang menggunakan orientasi historis, teologis, sufistik, linguistik, ilmiah, dan modern.

Dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai penyimpangan tafsir Ilmi yaitu para mufassir terlalu jauh memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun. Oleh karena itu, teori-teori tersebut bersifat relative. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu masuk jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu, tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori alam. Bahkan mereka keliru ketika memperlakukan al-Qur'an pada buku ilmu pengetahuan. Sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah al-Qur'an. Kendatipun demikian, harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna.³⁴ Tokoh

³⁴ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo

lain yang menolak tafsir ilmi diantaranya adalah: Syeh Mahmud Syaltut, Muhammad izzad Darwazat, dan Dr. Syaqi Dharif.

b. Ulama yang Bersikap Moderat

Selain dua sikap yaitu pro dan kontra mengenai penafsiran dengan corak Ilmi, ada diantaranya yang bersikap moderat. Mereka mengatakan: “kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyyah dan yang demikian itu tidak ada salahnya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bahasa Arab, oleh karena al-Qur’an diturunkan untuk seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Qur’an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur’an yaitu sebagai petunjuk. Banyak hikmah di dalamnya yang jika digali oleh orang yang ahli akan jelaslah rahasia-rahasianya, tampaklah cahaya dan mampu menjelaskan rahasia kemukjizatannya.”³⁵

Dalam hal ini, menurut penulis, pandangan yang menyatakan moderat lebih menitik beratkan pada pentingnya al-Qur’an yang berisi ilmu pengetahuan di segala bidang, yang memang harus banyak dikaji dan diambil hikmahnya bagi para pembacanya. Tetapi perlu diingat juga bagaimana penafsiran ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

5. Tokoh-Tokoh Tafsir Ilmi dan Nama Kitabnya

Telah diungkapkan didalam sejarah munculnya tafsir ‘ilmi

Persada, 1994), h. 65.

³⁵ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 66.

bahwa tokoh yang paling gigih mendukung tafsir ‘ilmi adalah Al-Ghazali (1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihya ‘Ulum al-Din dan Jawahir Al-Qur’an* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan bahwa segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui, semua bersumber dari Al-Qur’an Al-Karim.³⁶

Tokoh-tokoh kitab tafsir yang bercorak tafsir ‘ilmi diantaranya:

- 1) Fakhrudin Al-Razi dengan karyanya *Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghayib*.
- 2) Thanthawi Al-Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*.
- 3) Hanafi Ahmad dengan karyanya *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur’an*
- 4) Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah*
- 5) Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri Al-Isyarat Al-Ilmiah fi al-Quran al-Karim*.
- 6) Ahmad Bayquni dengan karyanya *al-Qur’ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Dan tokoh-tokoh pengarang kitab-kitab tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat kauniah dalam al-Qur’an misalnya:

- 1) Al-Allamah Wahid al-Din Khan dengan karya kitab tafsirnya *al-Islam Yatahadda*
- 2) Muhammad Ahmad Al-Ghamrawy dengan karya kitab tafsirnya *Al-Islam fi ‘Ashr al-ilm*

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 154.

- 3) Jamal al-Din Al-Fandy dengan karya kitab tafsirnya *al-Ghida' wa al-Dawa'*
- 4) Ustadz 'Abd al-Razzaq Nawfal dengan kitab tafsirnya *Al-Qur'an wa al-ilm Hadits*.³⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid Abdussalam al-Muntasib, tokoh-tokoh penafsir ilmi kontemporer lainnya yaitu:

- 1) As-Syekh Muhammad Abduh.
- 2) Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam *Mahaasinu at-Ta'wil*.
- 3) Mahmud Syukri al-Aluusi dalam buku *Maa Dalli 'Alaihi al-Qur'anu Mimmaa ya'dhidu al-Hai'ata al-Jadiidata al-Qawiimatu al-Burhan* (Dalil-dalil al-Qur'an yang meneguhkan ilmu astronomi modern, dengan argumentasi kuat).
- 4) Abdul Hamid bin Badis dalam *Tafsiru Ibni Badis fii Majaalisi at-Tadziiri min Kalaami al-Hakimi al-Khabiir* (Tafsir Ibnu Badis mengenai Firman Dzat Yang Maha Bijak dan Maha Tahu dalam forum-forum kajian).

Musthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam bukunya *I'jaazu al-Qur'ani wa Balaghtu an-Nabawiyah* (Mukjizat al-Qur'an dan Balaghah Kenabian).³⁸

³⁷ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h.68.

³⁸ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, cet II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal 62-63.

B. Pandangan Umum terhadap kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqa* dalam QS. al-Baqarah ayat 19

1. Makna *ar-Ra'd*

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 19, as-Suyuthi mengatakan bahwa *ar-Ra'd* adalah malaikat yang ditugasi mengatur awan seperti dalam tafsir Jalalain disebutkan juga bahwa *ar-Ra'd* adalah suara malaikat. Menurut Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, kata *ar-Ra'd* memiliki beberapa makna, yaitu Malaikat yang menahan awan, Malaikat yang bertasbih, dan Nama malaikat.³⁹ Lalu, Al-Baghawi dalam Tafsir al-Baghawi menafsirkan term *ar-Ra'd* dengan arti suara yang terdengar dari awan atau mega.

2. Makna *al-Barq*

Makna *al-Barq* (kilatan petir) menurut as-Suyuthi adalah kilatan cahaya dari cambuk malaikat untuk menggiring menghardik.⁴⁰ Lalu at-Thabari mengartikan kata *al-Barq* dengan beberapa makna, yaitu Tempat menembusnya malaikat, Sesuatu yang terbuat dari air, dan Gerakan dari sayap malaikat.⁴¹ Kemudian, *al-Barq* menurut al-Baghawi diartikan dengan api yang keluar dari awan atau mega, sedangkan al-Baidhawi memaknai kata *al-Barq* dengan arti sesuatu yang berkilau di awan atau mega. Selanjutnya menurut al-Qurthubi *al-Barq* adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan.⁴²

³⁹ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assanah Ar-Risalah, 2000), Juz 1, h. 338-339

⁴⁰ Syekh Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-jalalain*, (Surabaya: Daar al-ilmi, tth), juz 1, h. 4.

⁴¹ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 343.

⁴² Syaik Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 504.

3. Makna *Aṣ-Ṣā'iqah*

Al-Baghawi memaknai kata *aṣ-Ṣā'iqah* dengan arti pekikan yang menyebabkan seseorang meninggal sebab mendengarnya.⁴³ Kata *aṣ-Ṣā'iqah* juga dapat diartikan juga dengan api yang turun dari langit yang berfungsi membakar kaum yang membangkang.⁴⁴ Lalu menurut al-Baidhawi kata *aṣ-Ṣā'iqah* dimaknai dengan suara keras yang memekikkan telinga.⁴⁵ Selain itu, menurut al-Qurthubi kata *aṣ-Ṣā'iqah* adalah malaikat memuncak, menyemburkan api dari mulutnya, dan juga diartikan dengan api yang jatuh dari langit bersamaan dengan suara yang dahsyat.⁴⁶

⁴³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, h. 70.

⁴⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, h. 97.

⁴⁵ Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut: Daar Shadr, 2001), jilid 1, h. 38.

⁴⁶ Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, h. 508.

BAB III

ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN TAFSIR AL-ĀYAT AL-KAUNIYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Biografi Zaghlul al-Najjar

1. Riwayat Hidup

Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar memiliki nama lengkap Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar. Ia lahir di Thanta, Mesir, pada 17 November 1993. Ia berasal dari keluarga Muslim yang taat. Kakeknya menjadi imam masjid di desa tempat tinggalnya. Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Zaghlul al-Najjar menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebelum dia berusia sepuluh tahun. Sebagai seorang anak, Zaghlul menemani ayahnya untuk pindah ke Kairo dan belajar di sana. Dia seorang ahli geologi.

Setelah dewasa, ia melanjutkan studi di Fakultas Sains, Departemen Geologi, Universitas Kairo dan lulus pada tahun 1955 dengan predikat Summa Cumlaude. Sebagai lulusan terbaik, ia meraih Baraka Award untuk kategori Geologi. Ia mendapat gelar Ph. D di bidang geologi dari Walles University of England pada tahun 1963. Pada tahun 1972 ia diangkat sebagai profesor Geologi. Pada tahun 2000-2001, Zaghlul terpilih menjadi Rektor Markfield Institute of Higher Education England. Dan sejak 2001, ia menjadi ketua Komisi Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah di Dewan Tertinggi Urusan Islam di Mesir.

Dengan kepiawaiannya dalam tafsir Al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel reguler di rubrik "*Min Asrar al-Qur'an*" (Rahasia Al-Qur'an), setiap hari Senin di harian Mesir Al-Ahram, yang memiliki sirkulasi 3 juta eksemplar. Setiap hari. Jika dilihat hingga saat ini, tulisan Zaghlul al-Najjar telah diterbitkan sekitar 250, berisi tentang keajaiban

ilmiah Al-Qur'an.¹

2. Perjalanan Intelektual

Ia dibesarkan dalam keluarga yang religius. Dia memiliki seorang kakek yang adalah seorang pendeta di desanya. Dan dia memiliki ayah penghafal al-Qur'an. Zaghulul mengatakan bahwa ketika dia membuat kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Ayahnya mengoreksi bacaannya dalam keadaan tidur.²

Dia belajar al-Qur'an sejak kecil di tempat belajar al-Qur'an (kuttab) di desanya dan di bawah pendidikan ayahnya, yang merupakan salah satu guru terkemuka. Dia selesai menghafal al-Qur'an pada usia sembilan tahun. Kemudian ia pindah ke Kairo bersama ayahnya dan masuk ke salah satu sekolah dasar. Kemudian ia bersekolah di SMA Shubra pada tahun 1946 dan merupakan salah satu lulusan terbaik.³

Setelah itu, ia masuk Fakultas Sains di Universitas Kairo. Ia memilih program Geologi yang baru dibuka. Ia menyukai program tersebut karena pemimpinnya adalah seorang dokter dari Jerman dan Zaghulul unggul di dalamnya. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1955 dan menerima gelar sarjana dalam bidang sains di yudisial summa cumlaude. Sebagai lulusan terbaik, universitas memberinya Penghargaan Barakah untuk kategori Geologi.⁴

Setelah lulus, Zaghulul dipenjara karena campur tangannya dalam demonstrasi politik, dan persidangannya membuktikan bahwa dia tidak

¹ Zaghulul al-Najjar, (Terj. Yodi Indrayadi dkk), *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*

(Jakarta: 2013), h. 9-10.

² Zaghulul al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ardh fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h.5.

³ Zaghulul al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ardh fi al-Qur'an al-Karim*, h.5.

⁴ Zaghulul al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ardh fi al-Qur'an al-Karim*, h.5.

bersalah. Namun keputusan politik menolak keputusannya untuk kembali ke universitas karena hubungannya dengan Ikhwan al-Muslimin. Ia dianggap sebagai ancaman nyata bagi kekuatan politik sekuler Mesir saat itu. Dia diasingkan dari Mesir pada awal 1960-an dan kembali ke negaranya pada 1970.

Setelah itu, ia menerima gelar doktor (PhD) di bidang geologi dari University of Wales di Inggris pada tahun 1963 dan menerima gelar mitra di sana. Selain itu, ia juga menerima Robertson Research Award. Beliau juga memperoleh gelar Guru Besar (Profesor) geologi di Universitas Kuwait pada tahun 1972 dan Universitas Qatar pada tahun 1978.⁵

Karirnya yang cemerlang telah membuat Zaghul mendapatkan beberapa posisi dan penghargaan serta penghargaan. Berikut adalah rincian dari beberapa posisi dan penghargaan:

- a) Pusat Penasehat untuk Studi Roberston Inggris (1963) dan Museum Pembangunan Islam Swiss (2001).
- b) Dia berpartisipasi dalam pembentukan Departemen Geologi, Universitas King Saudi dari tahun 1959 hingga 1967.
- c) Dia bekerja sebagai konsultan Ilmiah untuk yayasan Robertton Research, Inggris, pada tahun 1963.
- d) Ia terpilih sebagai anggota dewan redaksi "*Journal of Foramifeeral Research*" yang diterbitkan di New York pada 1966.
- e) Dia berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi di Universitas Kuwait dari tahun 1967 hingga 1978.
- f) Ia terpilih sebagai penasihat "*Journal Moslem Mu'asher*" yang diterbitkan di Washington pada tahun 1970.
- g) Beliau adalah Profesor dan dosen di Universitas Kuwait, Departemen

⁵ Zaghul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2 (Kairo: Maktabah as Syuruq al-Dauliyah, 2008), h. 10.

Geologi, pada tahun 1972.

- h) Profesor di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat tahun 1977-1978.⁶

Menghadihkan:

- a) Ia mendapat penghargaan peneliti terbaik untuk seminar Paleontologi, Roma, pada tahun 1970.
- b) Dia menerima penghargaan hibah dari Masyarakat Paleontologi Mesir pada tahun 2000.
- c) Dia menerima penghargaan hibah dari presiden Sudan berupa medali emas dalam sains, etiket, dan seni pada tahun 2005.
- d) Ia menerima penghargaan hibah dari Dubai International untuk *al-Qur'an al-Kariim* dan Sunnah Nabawiyah, dengan julukan "*Asy-Syakhsiyah al-Islamiyyah al-Ula*" pada tahun 2006, 1427 H.

Anugerah datang kembali berkat kegigihan usaha Zaghul al-Najjar. Pada tahun 2005 ia menerima penghargaan dari kerajaan Sudan, dan pada tahun 2006, ia ditetapkan sebagai Ikon Islam di Dubai. Selain aktif menulis, Zaghul juga aktif menjadi pembicara pada seminar-seminar tentang keajaiban al-Qur'an di seluruh pelosok dunia karena ceramahnya pada akhirnya mendorong masyarakat untuk memeluk Islam sebagai *way of life*.⁷

⁶ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2 (Kairo: Maktabah as Syuruq al-Dauliyah, 2008), h. 9-11.

⁷ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2 (Kairo: Maktabah as Syuruq al-Dauliyah, 2008), h. 9-11.

3. Karya Zaghlul al-Najjar

Dia telah memiliki banyak karya. Ada sekitar 150 artikel dan 50 buku yang mencakup ilmu pengetahuan, antara lain ilmu pengetahuan Islam, al-Qur'an, ilmu pengetahuan, ilmu hadits, i'jaz 'ilmi, dan masih banyak lagi. Namun penelitian yang meningkatkan wibawa Zaghlul al-Najjar sebagai ahli ilmu pengetahuan antara lain penemuan-penemuan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun Karya Zaghlul al-Najjar:

- a) *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*
- b) *I'jaz al-Ilmy fī al-Sunnah Nabawiyyah*
- c) *Nazharat fī Azmati al-Ta'lim al-Muashir wa Hululilah Islamiyyah*
- d) *Haqaa'iq Ilmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm: Namajiz min Isharati al-Qur'āniyyah ila' Ulumi al-Ard.*
- e) *Qadiyyatu al-I'jaz Ilmi lii al-Qur'ān al-Karīm wa Dawibitu al-Ta'amul Ma'aha.*
- f) *Min Ayati al-, Ijaz Ilmi al-Hayawan fī al-Qur'ān al-Karīm*
- g) *Min Ayatil-, Ijaz Ilmi al-Sama' fī al-Qur'ān al-Karīm.*⁸

B. *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*

1. Konsep Zaghlul al-Najjar tentang Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan risalah penutup yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu terjaga keasliannya (QS. al-Hijr: 9). Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah SWT untuk menjelaskan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh manusia secara benar dan memadai, baik yang menyangkut masalah ghaib, perintah

⁸ Muhammad Ulin Nuha, *Penafsiran Zaghlul al-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam QS. ath-Thūr Ayat 6*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016.

Allah, maupun aturan tingkah laku. Dengan menggunakan pikiran mereka, manusia akan dapat menemukan kebenaran dalam al-Qur'an.⁹

Zaghlul meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastra, aqidah-ibadah-akhlaq (*Tashriq*), informasi sejarah, dan tidak kalah pentingnya dari sudut pandang isyarat ilmiah. Al-Qur'an didasarkan pada fondasi yang kokoh. Oleh karena itu, menurut Zaghlul, manusia hanya diperbolehkan membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dengan memanfaatkan fakta-fakta dan hukum-hukum sains yang tetap tidak berubah, meskipun dimungkinkan untuk menambah dan memperkuat sifat al-Qur'an. Itu di masa depan. Ketentuan ini umumnya berlaku untuk ayat-ayat Kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga manusia yang berakal tidak dapat menentukan sumber alam ilmiah selain Allah SWT. Ini merupakan bukti kuat bagi para ilmuwan saat ini bahwa al-Qur'an benar-benar kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul terakhir berdasarkan ilmu-Nya dan bertugas membenarkan Nabi Muhammad.

2. Buku Tafsir

- a) Judul: *Mukhtarat min Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-karim*
- b) Penulis: Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar dikenal sebagai Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar.
- c) Penerbit: Maktabah al-Syuruqal-Dauliyah
- d) Kota penerbit: Mesir
- e) Tahun terbit: 2007
- f) Jumlah bab/volume: 4 volume

Buku tafsir ini adalah hasil kerja keras Zaghlul yang panjang,

⁹ Zaghlul al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, h. 15.

diterbitkan pada bulan Agustus dalam empat jilid, dan kemudian diterbitkan kembali menjadi tiga jilid. Tafsir ini berukuran 17x24 cm, dan telah diterjemahkan oleh Masri el-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani, yang diterbitkan oleh Shorouk Bookshop Jakarta pada September 2010.

- a) Volume I: Berisi surah al-Baqarah hingga surah al-Isra'
- b) Volume II: Berisi Surah al-Kahfi hingga Surah Luqman
- c) Volume III: Berisi surah as-Sajdah hingga surah al-Qamar
- d) Volume IV: Berisi surat ar-Rahman hingga surah al-Qari'ah.¹⁰

Zaghlul dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan naskah yang sistematis. Artinya, beliau menjelaskan tafsirnya sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, mulai dari surat al-Baqarah sampai dengan surat al-Qari'ah. Tafsir ini dapat dipastikan bahwa tafsir ini merupakan hasil seleksi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tepatnya berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah.¹¹

Susunan pembahasan yang terdapat dalam tafsir jilid 1 ini terdiri dari 56 bahasan. Jilid kedua terdiri dari 42 diskusi. Dilanjutkan pada jilid ketiga yang terdiri dari 38 pembahasan. Dan pada jilid keempat terdiri dari 40 pembahasan. Jadi jumlah pembahasan yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* adalah 176 dalam 66 surat.¹²

¹⁰ Lihat katalog volume 1 Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

¹¹ Lihat katalog volume 1-4 Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

¹² Lihat katalog volume 1-4 Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

3. Latar Belakang Penulisan

Zaghlul memahami bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi ajakan ilmiah yang berpijak pada prinsip pembebasan akal dan takhayul serta kebebasan berpikir. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan seluruh wilayah bumi dan diri mereka sendiri. Menurut Zaghlul al-Najjar, tidak kurang dari 1000 ayat yang bersifat eksplisit (*syariah*) dan ratusan lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan fenomena alam semesta. Lebih lanjut, Zaghlul berpendapat bahwa ayat-ayat Kauniyyah tidak akan mungkin kita pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk mengetahui secara sempurna, perlu diketahui sifatnya secara ilmiah.

Seperti yang juga disampaikan Zaghlul dalam pembukaannya, Zaghlul sangat yakin bahwa al-Qur'an adalah kitab mukjizat baik dari segi bahasa dan sastra, kesusastraannya, ibadahnya, isinya (*tasyri*'), informasi sejarahnya, dan sama pentingnya dari sudut pandang isyarat ilmiah. Dimensi mukjizat yang terakhir berarti keunggulan buku ini dalam memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang sifat alam semesta dan fenomenanya, yang tidak dapat diketahui oleh manusia pada saat diturunkannya al-Qur'an dan ilmu terapan belum mengetahuinya. Setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an. Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kita untuk menggunakan pikiran melawan diri kita sendiri dan cakrawala alam, sebagaimana dijelaskan dalam surat Fusshilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri,*

*sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*¹³

4. Metode Interpretasi

Pendekatan yang digunakan Zaghulul bersifat objektif, yaitu pendekatan empiris yang hanya menitikberatkan pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan ini, Pada pendekatan ini terjadi keterkaitan antara ayat-ayat kauniah dengan ilmu pengetahuan modern. Sejauh mana paradigma ilmiah memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta menggali berbagai jenis pengetahuan, teori-teori baru, dan hal-hal yang ditemukan setelah masa turunnya Al-Qur'an, seperti hukum alam, astronomi, kimia, fisika, zoologi, botani, dan seterusnya.

Metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniah fī al-Qur'ān al-Karīm* adalah intratekstual atau Metode populer dengan tematik atau maudhu'i, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah disusun sesuai dengan tema tafsir. Tema dalam tafsir ini adalah subjek ilmiah dimana pemilihan ayat berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Zaghulul memiliki beberapa langkah terpisah dalam menafsirkan ayat-ayat itu. Pada langkah pertama, Zaghulul memilih satu atau satu paragraf untuk dijadikan headline tanpa menyebutkan tema pembicaraan. Hanya ada pengantar pembicaraan jika itu perlu. Kemudian terungkap aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan, tahap kedua, menampilkan aspek konteks atau asbaab an-Nuzul. Langkah ketiga adalah link Nash ke ayat atau hadits lain. Langkah keempat menyajikan aspek prinsip umum dan tujuan

¹³ QS. Fussilat [41]: 53

umum Islam.¹⁴

Dalam makalahnya, Selamat bin Amir dkk. menemukan bahwa Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar menyusun karya-karyanya berdasarkan metode penulisan klasik dan modern. Manhaj, dari segi komposisi klasik, yang paling dijaganya adalah menyusun ayat atau surah bahasan sesuai dengan susunan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dimulai dari Surah al-Baqarah (Juzu '1) hingga Surah al-Nas (Juz '30). Namun perlu diperhatikan bahwa pemilihan ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir ini lebih mengarah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ilmu Tabi'i atau Ilmu Pengetahuan Alam. Hal itu berdasarkan bidang keahliannya yang mencakup penemuan ilmiah melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk, dan kesehatan. Jangan membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam.

Langkah-langkah yang diambil Setelah menginventarisasi semua ayat Kauniyah yang ditemukannya dalam al-Qur'an, ia mencoba memberikan gambaran tentang surat yang akan dibahasnya, tentunya dengan menyebutkan fenomena ilmiah di dalamnya, yaitu Zaghlul mulai meletakkan ayat-ayat pilihannya untuk dia tafsirkan. Setiap ayat yang dipilih tentunya akan langsung dikemukakan argumentasi ilmiahnya agar pembaca dapat langsung mengetahui inti dari pembahasan masing-masing ayat tersebut.

Dalam memaknai ayat-ayat tersebut, Zaghlul tidak terlalu mengandalkan pendapat-pendapat ilmiah tetapi tampak bersandar pada kesepakatan-kesepakatan ilmiah yang berlaku saat itu. Dan di setiap akhir pembahasan, Zaghlul menyajikan gambar-gambar penjelasan ilmiah terkait ayat tersebut.

¹⁴ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, muqaddimah.

5. Gaya Interpretasi

Berdasarkan analisis penulis, kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʾān al-Karīm* merupakan kitab tafsir dengan corak ilmiah. Kriteria gaya penafsiran ilmiah terdapat dalam buku ini, yaitu menafsirkan al-Qurʾan dalam kaitannya dengan sains. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan gaya tafsir ini termasuk ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Tafsir ini dilengkapi dengan teori-teori ilmiah dan tidak sedikit di akhir penafsiran, serta disajikan gambar-gambar untuk menjelaskan uraian ilmiah yang disajikan. Tafsir ini memiliki bahasa yang mudah dipahami, dan penjelasan ilmiah mendominasi penjelasannya.

Jika ditelaah kembali, bentuk resensi dan isi Informasi yang terkandung dalam kitab tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-raʾyi*, yaitu tafsir yang dalam memberikan penjelasan maknanya, penafsir berpegang pada pemahaman dan kesimpulan berdasarkan *raʾyi* saja. Hal ini terlihat pada sebagian besar tafsirnya yang menunjukkan isyarat-isyarat ilmiah dari sebuah ayat. Namun tidak disangkal bahwa penafsirannya menggunakan penafsiran *bi al-maʿtsur*, yang juga ditunjukkan pada beberapa ayat yang menafsirkannya dengan menyebut ayat atau hadits lain.¹⁵

¹⁵ Maqbilqis Firrizeqisfi, *Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghul Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

C. Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19

اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ

(Atau seperti rintik hujan dari langit yang di dalamnya ada kegelapan, guntur dan kilat... [Al-Baqarah: 19])

Sebelum menyajikan makna ilmiah dari ungkapan Al-Qur'an atau sebagai rintik hujan dari langit yang di dalamnya ada kegelapan, guntur dan kilat, Zaghul mengartikan kata (*as-shayyib*) adalah hujan lebat yang disertai dengan guntur, kilat, dan badai yang terjadi di kegelapan malam.

Ayat ini berlaku untuk badai petir hebat, yang spiral, berputar, siklon kekerasan dengan gerakan dan kecepatan. Oleh karena itu, mereka dikenal sebagai siklon yang merupakan massa udara yang berputar di sekitar wilayah bertekanan rendah dalam arah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara, dan arahnya persis di belahan bumi utara. Badai ini bergerak dengan kecepatan tinggi lebih dari 73 mil per jam, dan dapat mencapai 130 mil per jam atau ke kecepatan yang lebih tinggi. Pada siang hari, dan cahaya bulan dan bintang pada malam hari, menciptakan kegelapan yang mencekam. Keggelapan ini disertai dengan terjadinya fenomena kilat dan guntur, dan hujan lebat, dan inilah yang digambarkan oleh ayat mulia dengan akurasi ilmiah yang tinggi, meskipun kehadirannya dalam perumpamaan.

Karena penyebaran siklon ini di daerah tropis, mereka disebut Siklon Tropis (*Tropical Cyclones*), dan mereka dikenal dengan nama lain di masing-masing daerah tropis tersebut, termasuk Badai di Amerika (*Hurricane*), dan Topan (*Typhoon*) di wilayah Laut Cina yang merupakan kata Cina itu berarti angin kencang, dan jika wilayahnya terbatas di darat, bentuknya berbentuk corong dan oleh

karena itu dikenal sebagai tornado atau puting beliung (*Tornadoes*). Ini adalah salah satu siklon yang terkecil dan paling merusak.

Badai tidak terbatas pada daerah tropis, meskipun mereka menang di dalamnya; Ini karena mereka juga terjadi di daerah garis lintang tengah, dan siklon ini tidak mengetahui karakteristiknya, dan tidak diklasifikasikan sampai akhir abad kesembilan belas, dan mereka dijelaskan dengan akurasi ilmiah yang begitu besar oleh setidaknya dua belas tahun. berabad-abad, yang membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Sang Pencipta.¹⁶

1. Makna Kata *ar-Ra'd*

Kata *ar-Ra'd* dimaknai dengan Siklon tropis. Siklon tropis terbentuk antara garis lintang 5 dan 20 derajat utara dan selatan khatulistiwa. Udara yang bersentuhan dengan permukaan bumi (baik darat atau air) mengembang ke atas digantikan oleh arus udara dingin, yang mengarah ke keadaan ketidakstabilan di udara daerah, dan semakin besar kedalaman daerah bertekanan rendah, dan semakin besar kecuraman sisi-sisinya meningkatkan perbedaan antara tekanannya, Dan tekanan di sekitarnya, badai meningkat dalam kekerasan, dan angin berputar di sekitarnya dengan kecepatan tinggi sekitar tiga ratus kilometer per jam, sementara udara panas di pusatnya hampir statis.

Ada kondisi untuk pembentukan siklon ini khususnya di daerah stagnasi tropis, di mana angin pasat di kedua belahan bumi bertemu, bergegas menuju daerah bertekanan rendah dan udara panas yang diperbarui dan naik terus-menerus, dan condong ke kanan arah di belahan bumi utara, dan ke kiri arahnya di setengah

¹⁶ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 64.

Selatan, karena rotasi Bumi pada porosnya. Oleh karena itu, siklon ini muncul khususnya di laut tropis dan tropis di musim panas dan musim gugur, dan diameter setiap pusaran mencapai lima ratus kilometer, dan diameter pusatnya, yang disebut mata badai, mencapai empat puluh kilometer, dan periode tinggal siklon ini berkisar dari beberapa hari hingga lebih dari dua minggu.

Siklon tropis biasanya disertai dengan pembentukan awan gelap pekat yang dekat dengan permukaan bumi, dan hujan lebat yang terkait dengan fenomena kilat dan guntur. Apa yang membantu kelanjutan dari naiknya udara panas di daerah stagnasi tropis adalah tingginya persentase radiasi matahari, yang mempengaruhi tingginya tingkat penguapan air laut dan lautan, dan akibatnya kelembaban udara yang tinggi, yang membantu dalam pembentukan awan.

Tebal, gelap, dan hujan lebat, sesuai kehendak-Nya, dan semua ini adalah proses yang meningkatkan suhu laten dimata angin topan, dan gerakan udara panas yang terus menerus ke atas, dan aliran udara dingin. dari daerah sekitarnya untuk berputar di sekitarnya atau menggantinya.

Siklon tropis terbentuk terutama di atas laut dan samudera, dan ketika mereka bergegas menuju daratan, mereka kehilangan banyak kecepatan karena gesekan dengan permukaan bumi, tetapi mereka masih mampu menyebabkan kerusakan yang sangat besar, seperti pembongkaran bangunan dan fasilitas, hilangnya nyawa dan harta benda, banjir dan ombak besar kapal, dan instalasi laut di sepanjang pantai dan untuk berbagai jarak jauh ke pedalaman. Siklon tropis berlimpah di Hindia Barat, pantai Florida, Teluk Meksiko, Laut Cina dan pantai pulau-pulau Jepang, di pulau-

pulau Samudra Pasifik lainnya, di Australia timur, di Teluk Benggala, dan di selatan Samudera Hindia.¹⁷

2. Makna kata *al-Barq*

Kata *al-Barq* diartikan dengan Tornado, Kata "tornado" mengacu pada pusaran udara berbentuk corong, dan merupakan salah satu siklon tropis dengan dampak kuat yang menyerang bagian selatan Amerika Serikat setiap tahun di wilayah kecil yang diameternya tidak boleh melebihi seratus meter, di mana angin berputar dengan kecepatan yang menghancurkan di sekitar pusat badai, yang merupakan tekanan rendah Cuaca di dalamnya berada pada tingkat rekor, dan disertai dengan hujan lebat disertai dengan fenomena kilat dan guntur dalam bentuknya yang paling parah . Ketika pusaran udara yang menindas ini melewati air laut dan samudera, permukaan air naik ke atas dalam bentuk kerucut yang dikenal sebagai air mancur, diimbangi oleh kerucut awan yang menggantung ke permukaan laut, menciptakan hampir gelap gulita, pusaran udara berbentuk corong ini sering terjadi pada sore hari di musim semi dan musim panas, ketika suhu mencapai ekstrem dan berlangsung selama beberapa jam. pusaran udara ini

Dengan kecepatan tinggi hingga 70 kilometer per jam, tetapi dampaknya cepat memudar meskipun kekuatan penghancurnya besar, diwakili dalam menumbangkan pohon dan menghancurkan bangunan dan instalasi di darat, dan menenggelamkan kapal di laut lepas.¹⁸

¹⁷ Zaghلول al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 65

¹⁸ Zaghلول al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 66

3. Makna kata *aş-Şā'iqah*

Kata *aş-Şā'iqah* diartikan dengan petir. Telah dibuktikan secara ilmiah bahwa tetesan air memperoleh muatan listrik positif ketika mereka diwujudkan dalam bentuk butiran hujan es atau kristal es, serta ketika mereka meleleh dari hujan es dan salju ke keadaan Air cair, dan ketika terurai menjadi tetesan-tetesan yang lebih halus, atau mengumpulkannya dalam bentuk tetesan-tetesan yang lebih besar, dan ketika menguap, dan ketika mengembun, yaitu, ketika ia berubah dari satu keadaan ke keadaan lain dari soliditas, fluiditas, dan keadaan gas, dan udara di sekitar air ini tetap dalam berbagai bentuknya, memperoleh muatan listrik negatif. Oleh karena itu, awan bermuatan listrik melalui gesekan dengan udara bermuatan, dan muatan positif berkumpul di bagian atas dan bawah awan, di mana suhu turun menjadi antara sepuluh derajat dan empat puluh derajat di bawah nol, sedangkan muatan negatif terkonsentrasi di tengah awan, di mana suhunya mencapai nol derajat Celcius.

Ketika terjadi pelepasan muatan listrik antara dua daerah yang muatannya berbeda dalam satu awan, atau antara dua awan yang berdekatan, perbedaan potensial listrik di antara keduanya mencapai batas tertentu, petir terjadi dalam bentuk bunga api listrik yang menyebar di area yang luas. langit yang lebih rendah, dan pelepasan listrik ini dapat terjadi antara awan dan udara di sekitarnya. Ini dapat terjadi antara awan dan tanah dan apa yang ada di atasnya dari air tinggi atau pohon, dan fenomena ini disebut petir; Karena kerusakan besar yang ditimbulkannya, dan untuk mencegah efek destruktif petir, batang logam dipasang di bagian atas instalasi, dan dihubungkan ke tanah melalui penghantar

kawat logam yang baik yang membawa muatan listrik yang dihasilkan dari terjadinya petir langsung ke tanah tanpa menyebabkan kerusakan pada instalasi. Jaringan batang logam konduktif ini dikenal tanah dengan nama penangkal petir.”

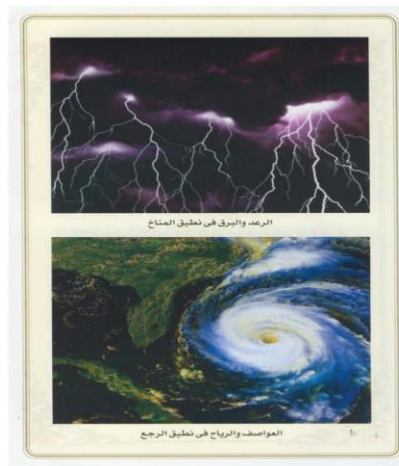
Ketika fenomena petir terjadi, dan pelepasan listrik dilakukan di atmosfer, kilatan petir yang konvergen panjangnya satu mil, dan periode kilatnya bervariasi antara 2.000 detik dan satu detik. Satu gelombangnya dapat berlangsung selama beberapa detik, dan terjadinya badai petir biasanya disertai dengan tetesan hujan yang besar, dan dapat disertai dengan hujan es dan kristal es yang dapat mencapai tanah beku, dan dapat meleleh menjadi tetesan keuanagan yang besar sebelum mencapai tanah.¹⁹

Dari ulasan ini, jelas bahwa pers adalah sekelompok awan stratigrafi Cumulus yang bermuatan tinggi dengan uap air dan tetesannya, yang disebabkan oleh siklon tropis yang terbentuk di atas wilayah perairan yang luas di laut dan samudera, atau pusaran udara yang terbentuk di atas daratan dalam bentuk awan stratigrafi, atau didorong perlahan-lahan sampai terbentuk dan berkumpul, kemudian menumpuk ke atas membentuk awan kumulus, yang naik hingga lebih dari 15 km, dan dingin yang ekstrem memungkinkan pembentukan hujan es dan salju, yang bergerak di dalam awan oleh naik turunnya arus udara. , membeku dan mencair, sehingga menghasilkan kilat dan guntur, yang pada gilirannya meningkatkan pergerakan massa udara, dan membantu pergerakan massa udara lebih lanjut. Ketersediaan uap air dan tetesannya, yang membuat awan stratiform dan kumulus ini jatuh

¹⁹ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, h. 71.

dengan air (tekanan) siap turun hujan lebat (hujan), yang mungkin terus turun selama beberapa hari tanpa sektor.

Maha Suci Dzat yang diturunkan empat belas abad yang lalu, dan ucapannya yang benar: “Dan Kami turunkan air dari pers sebagai air yang berkilauan [al-Naba: 14], yang diturunkan kepada Nabi ibuku (semoga doa-doa Allah dan saw). Dan penguasa mempelajari aerodinamis, dan ini adalah kemampuan untuk menurunkan hujan dalam bukti tersebut, dan jaraknya dari ruang air yang luas dari laut lepas dan samudera, dan jika akurasi ilmiah yang mengesankan ini dengan yang mulia ini Ayat Al-Qur'an dirumuskan menunjukkan sesuatu, dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Sang Pencipta (Maha Suci Dia).



Gambar 3.1 (Petir dan Badai)

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP
KATA *AR-RA'D*, *AL-BARQ* DAN *AŞ-ŞĀ'IQAH* DAN RELEVANSINYA
TERHADAP SAINS MODERN

A. Analisis Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang relevan bagi kehidupan manusia sepanjang masa (*shalihul likulli zaman wa makan*).¹ Relevansi al-Qur'an terlihat dari petunjuk-petunjuk yang disampaikannya dalam seluruh aspek kehidupan. Asumsi inilah yang menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dikalangan umat Islam, selaras dengan kebutuhan, tuntutan, dan tantangan zaman.

Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, agar al-Qur'an dapat diterima dan mampu difahami. Pada prinsipnya, dalam memahami al-Qur'an antara manusia satu dengan manusia lainnya, meskipun hidup pada satu masa tidak akan terlepas dari perbedaan. Karena pemahaman seseorang tergantung pada latar belakang pendidikan, disiplin ilmu yang digeluti, kondisi sosial lingkungan sekitar, hasil-hasil penemuan sains modern dan teknologi yang paling mutakhir, dan lain sebagainya yang berpengaruh besar pada cara berfikir seseorang terhadap isi al-Qur'an.²

Dalam salah satu kandungan ayat al-Qur'an, Allah senantiasa memerintahkan kepada manusia untuk mempelajari dan memikirkan

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

² Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 54.

tanda-tanda kekuasaan Allah atas segala yang ada di Bumi dan apa saja yang ada pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bahwa al-Qur'an itu adalah kebenaran.³ Berdasarkan kandungan ayat tersebut Zaghulul berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlakunya, informasi kesejarahannya dan tak kalah penting dari sudut aspek isyarat ilmiahnya.

Di dalam mukaddimah kitab tafsir karya Zaghulul menyatakan bahwa tidak kurang ada 1000 ayat yang tegas (sharih) dan ratusan lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta. Selanjutnya, Zaghulul berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyah itu tidak akan mungkin dapat kita pahami secara sempurna jika difahami dari sudut pandang bahasa saja. Untuk mengetahui secara sempurna, perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah. Kemudian, pemahaman yang menyingkap pemberitaan al-Qur'an tentang hakikat yang di benarkan oleh ilmu eksperimen inilah yang kemudian lebih di kenal dengan nama mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an.⁴

1. Makna Kata *ar-Ra'd*

Kata *ar-Ra'd* dimaknai dengan Siklon tropis. Siklon tropis terbentuk antara garis lintang 5 dan 20 derajat utara dan selatan khatulistiwa. Udara yang bersentuhan dengan permukaan bumi (baik darat atau air) mengembang ke atas digantikan oleh arus udara dingin, yang mengarah ke keadaan ketidakstabilan di udara daerah, dan semakin besar kedalaman daerah bertekanan rendah, dan

³ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 56

⁴ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qahirah Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007), jilid 1, hal. 6.

semakin besar kecuraman sisi-sisinya meningkatkan perbedaan antara tekanannya, Dan tekanan di sekitarnya, badai meningkat dalam kekerasan, dan angin berputar di sekitarnya dengan kecepatan tinggi sekitar tiga ratus kilometer per jam, sementara udara panas di pusatnya hampir statis.

Ada kondisi untuk pembentukan siklon ini khususnya di daerah stagnasi tropis, di mana angin pasat di kedua belahan bumi bertemu, bergegas menuju daerah bertekanan rendah dan udara panas yang diperbarui dan naik terus-menerus, dan condong ke kanan arah di belahan bumi utara, dan ke kiri arahnya di setengah Selatan, karena rotasi Bumi pada porosnya. Oleh karena itu, siklon ini muncul khususnya di laut tropis dan tropis di musim panas dan musim gugur, dan diameter setiap pusaran mencapai lima ratus kilometer, dan diameter pusatnya, yang disebut mata badai, mencapai empat puluh kilometer, dan periode tinggal siklon ini berkisar dari beberapa hari hingga lebih dari dua minggu.

Siklon tropis biasanya disertai dengan pembentukan awan gelap pekat yang dekat dengan permukaan bumi, dan hujan lebat yang terkait dengan fenomena kilat dan guntur. Apa yang membantu kelanjutan dari naiknya udara panas di daerah stagnasi tropis adalah tingginya persentase radiasi matahari, yang mempengaruhi tingginya tingkat penguapan air laut dan lautan, dan akibatnya kelembaban udara yang tinggi, yang membantu dalam pembentukan awan.

Tebal, gelap, dan hujan lebat, sesuai kehendak-Nya, dan semua ini adalah proses yang meningkatkan suhu laten dimata angin topan, dan gerakan udara panas yang terus menerus ke atas, dan aliran udara dingin. dari daerah sekitarnya untuk berputar di sekitarnya atau menggantinya.

Siklon tropis terbentuk terutama di atas laut dan samudera, dan ketika mereka berkecepatan menuju daratan, mereka kehilangan banyak kecepatan karena gesekan dengan permukaan bumi, tetapi mereka masih mampu menyebabkan kerusakan yang sangat besar, seperti pembongkaran bangunan dan fasilitas, hilangnya nyawa dan harta benda, banjir dan ombak besar kapal, dan instalasi laut di sepanjang pantai dan untuk berbagai jarak jauh ke pedalaman. Siklon tropis berlimpah di Hindia Barat, pantai Florida, Teluk Meksiko, Laut Cina dan pantai pulau-pulau Jepang, di pulau-pulau Samudra Pasifik lainnya, di Australia timur, di Teluk Benggala, dan di selatan Samudera Hindia.⁵

2. Makna kata *al-Barq*

Kata *al-Barq* diartikan dengan Tornado, Kata "tornado" mengacu pada pusaran udara berbentuk corong, dan merupakan salah satu siklon tropis dengan dampak kuat yang menyerang bagian selatan Amerika Serikat setiap tahun di wilayah kecil yang diameternya tidak boleh melebihi seratus meter, di mana angin berputar dengan kecepatan yang menghancurkan di sekitar pusat badai, yang merupakan tekanan rendah Cuaca di dalamnya berada pada tingkat rekor, dan disertai dengan hujan lebat disertai dengan fenomena kilat dan guntur dalam bentuknya yang paling parah. Ketika pusaran udara yang menindas ini melewati air laut dan samudera, permukaan air naik ke atas dalam bentuk kerucut yang dikenal sebagai air mancur, diimbangi oleh kerucut awan yang menggantung ke permukaan laut, menciptakan hampir gelap gulita, pusaran udara berbentuk corong ini sering terjadi pada sore hari di

⁵ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 65

musim semi dan musim panas, ketika suhu mencapai ekstrem dan berlangsung selama beberapa jam. pusaran udara ini.

Dengan kecepatan tinggi hingga 70 kilometer per jam, tetapi dampaknya cepat memudar meskipun kekuatan penghancurnya besar, diwakili dalam menumbangkan pohon dan menghancurkan bangunan dan instalasi di darat, dan menenggelamkan kapal di laut lepas.⁶

3. Makna kata *aş-Şā'iqah*

Kata *aş-Şā'iqah* diartikan dengan petir. Telah dibuktikan secara ilmiah bahwa tetesan air memperoleh muatan listrik positif ketika mereka diwujudkan dalam bentuk butiran hujan es atau kristal es, serta ketika mereka meleleh dari hujan es dan salju ke keadaan air cair, dan ketika terurai menjadi tetesan-tetesan yang lebih halus, atau mengumpulkannya dalam bentuk tetesan-tetesan yang lebih besar. ketika menguap, dan ketika mengembun, yaitu, ketika ia berubah dari satu keadaan ke keadaan lain dari soliditas, fluiditas, dan keadaan gas, dan udara di sekitar air ini tetap dalam berbagai bentuknya, memperoleh muatan listrik negatif. Oleh karena itu, awan bermuatan listrik melalui gesekan dengan udara bermuatan, dan muatan positif berkumpul di bagian atas dan bawah awan, di mana suhu turun menjadi antara sepuluh derajat dan empat puluh derajat di bawah nol, sedangkan muatan negatif terkonsentrasi di tengah awan, di mana suhunya mencapai nol derajat Celcius.

Ketika terjadi pelepasan muatan listrik antara dua daerah yang muatannya berbeda dalam satu awan, atau antara dua awan yang berdekatan, perbedaan potensial listrik di antara keduanya

⁶ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 66

mencapai batas tertentu, petir terjadi dalam bentuk bunga api listrik yang menyebar di area yang luas. langit yang lebih rendah, dan pelepasan listrik ini dapat terjadi antara awan dan udara di sekitarnya. Ini dapat terjadi antara awan dan tanah dan apa yang ada di atasnya dari air tinggi atau pohon, dan fenomena ini disebut petir; Karena kerusakan besar yang ditimbulkannya, dan untuk mencegah efek destruktif petir, batang logam dipasang di bagian atas instalasi, dan dihubungkan ke tanah melalui penghantar kawat logam yang baik yang membawa muatan listrik yang dihasilkan dari terjadinya petir langsung ke tanah tanpa menyebabkan kerusakan pada instalasi. Jaringan batang logam konduktif ini dikenal tanah dengan nama penangkal petir.”

Ketika fenomena petir terjadi, dan pelepasan listrik dilakukan di atmosfer, kilatan petir yang konvergen panjangnya satu mil, dan periode kilatnya bervariasi antara 2.000 detik dan satu detik. Satu gelombangnya dapat berlangsung selama beberapa detik, dan terjadinya badai petir biasanya disertai dengan tetesan hujan yang besar, dan dapat disertai dengan hujan es dan kristal es yang dapat mencapai tanah beku, dan dapat meleleh menjadi tetesan keuanan yang besar sebelum mencapai tanah.⁷

Dari ulasan ini, jelas bahwa pers adalah sekelompok awan stratigrafi Cumulus yang bermuatan tinggi dengan uap air dan tetesannya, yang disebabkan oleh siklon tropis yang terbentuk di atas wilayah perairan yang luas di laut dan samudera, atau pusaran udara yang terbentuk di atas daratan dalam bentuk awan stratigrafi, atau didorong perlahan-lahan sampai terbentuk dan berkumpul, kemudian menumpuk ke atas membentuk awan kumululus, yang naik hingga

⁷ Zaghul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, h. 71.

lebih dari 15 km, dan dingin yang ekstrem memungkinkan pembentukan hujan es dan salju, yang bergerak di dalam awan oleh naik turunnya arus udara, membeku dan mencair, sehingga menghasilkan kilat dan guntur, yang pada gilirannya meningkatkan pergerakan massa udara, dan membantu pergerakan massa udara lebih lanjut. Ketersediaan uap air dan tetesannya, yang membuat awan stratiform dan kumululus ini jenuh dengan air (tekanan) siap turun hujan lebat (hujan), yang mungkin terus turun selama beberapa hari tanpa sektor.

Maha Suci Dzat yang diturunkan empat belas abad yang lalu, dan ucapannya yang benar: “Dan Kami turunkan air dari pers sebagai air yang berkilauan [al-Naba: 14], yang diturunkan kepada Nabi ibuku (semoga doa-doa Allah dan saw). Dan penguasa mempelajari aerodinamis, dan ini adalah kemampuan untuk menurunkan hujan dalam bukti tersebut, dan jaraknya dari ruang air yang luas dari laut lepas dan samudera, dan jika akurasi ilmiah yang mengesankan ini dengan yang mulia ini Ayat Al-Qur'an dirumuskan menunjukkan sesuatu, dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Sang Pencipta (Maha Suci Dia).

B. Relevansi Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Sains Modern

Untuk mengetahui relevansi penafsiran Zaghul al-Najjar terhadap dinamika perkembangan sains modern, maka perlu adanya penjelasan tentang kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. al-Baqarah ayat 19 menurut pandangan ilmuan sains modern.

Dalam dunia sains modern tidak dikenal istilah *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah*. tetapi hanya dikenal istilah guruh, guntur, kilat, petir dan halilintar. Oleh karena itu, pada sub bab ini penulis akan

memaparkan beberapa istilah yang dikenal dalam dunia sains modern tentang guruh, guntur, kilat, petir dan halilintar.

Guruh adalah suara menggelegar yang menyertai petir dan ditimbulkan oleh udara yang tiba-tiba memuai karena dipanaskan oleh petir. Guntur biasanya terdengar sesudah kilat karena cahaya berjalan lebih cepat dari pada suara. Guruh juga disebut guntur.⁸

Guntur adalah bunyi yang diikuti dengan cahaya kilat, hal ini disebabkan adanya pemanasan secara mendadak yang berkembang di sepanjang lintasan kilat tersebut. Munculnya guntur diawali dengan adanya pelepasan muatan listrik positif (+) ke medan listrik yang bermuatan negatif (-) dari awan-awan konvektif yang disertai dengan adanya cahaya kilat (*lightning*). Sumber terjadinya kilat berasal dari lompatan bunga api listrik yang terjadi antar medan muatan listrik dari awan dengan awan (*intra/inter cloud*), awan dengan massa udara (*cloud and air mass*), dan terjadi antara awan dengan permukaan bumi (*cloud and ground*). Sedangkan badai guntur didefinisikan sebagai peristiwa satu atau lebih pelepasan listrik udara secara mendadak. Hal ini sebagai perwujudan dari cahaya kilat dan disertai adanya suara gemuruh yang sangat keras.⁹

Menurut Vladimir A. Rakov dan Martin A. Uman, guruh atau guntur (*Thunder*) adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan gelombang kejut suara yang dihasilkan akibat terjadinya pemanasan dan pemuaian udara yang sangat cepat ketika dilewati oleh sambaran petir. Sambaran tersebut menyebabkan udara berubah menjadi plasma dan langsung meledak serta menimbulkan munculnya suara

⁸ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Sinergi Media, 2014), Cet 1, h. 88.

⁹ J.R. Byers, *Element of Cloud Physics*, (Chicago: Geneva WMO The University of Chicago Press, 1997), Vol. 1, h. 76.

yang bergemuruh. Fenomena ini terjadi pada saat bersamaan dengan kilatan petir, tetapi biasanya suara gemuruh terdengar beberapa saat setelah kilatan terlihat. Hal ini terjadi karena cahaya merambat lebih cepat (186.000 mil/299.338 kilometer per detik) bila dibandingkan suara (sekitar 700 mil/1.126 kilometer per jam, bervariasi tergantung temperatur, kelembapan dan tekanan udara).¹⁰

Guruh merupakan suara yang sangat keras. Tercatat sekitar 120 desibel, setara dengan suara yang dihasilkan oleh senjata api. Suara yang sangat keras ini dapat menyebabkan kerusakan pada bagian telinga dalam.¹¹ Penyebab guruh telah menjadi subjek spekulasi dan penelitian ilmiah selama berabad-abad. Teori pertama yang tercatat dikemukakan oleh Aristoteles pada abad ketiga Masehi, dan spekulasi awal yang memperkirakan bahwa ia disebabkan oleh tabrakan awan. Kemudian, teori-teori lain mulai bermunculan. Pada pertengahan abad ke-19, teori yang diterima adalah bahwa petir menghasilkan keadaan vakum pada jalur yang dilewatinya, dan guruh disebabkan oleh pergerakan udara yang segera mengisi ruang kosong tersebut. Kemudian pada akhir abad ke-19, orang menganggap bahwa guruh disebabkan oleh ledakan uap air ketika air yang berada di jalur petir dipanaskan. Teori yang lain menyatakan bahwa material berbentuk gas dihasilkan oleh petir dan meledak. Barulah pada abad ke-20 diperoleh kesepakatan bahwa guruh disebabkan oleh gelombang kejut di udara akibat pemuai termal mendadak plasma pada jalur petir.¹²

¹⁰ Vladimir A. Rakov dan Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, (Florida: Department of Electrical and Computer Engineering, University of Florida, 2003), h. 374.

¹¹ Vernon Cooray, *The Lightning Flash*, (London: Institution of Electrical Engineers, 2003)

¹² Donald R. Mac Gorman and W. David Rust, *The Electrical Nature of Storms*. (Oxford: Oxford University Press, 1998), h. 102-104.

Dalam dunia sains, kilat, petir, dan halilintar sering disamakan. Padahal menurut Save M. Dagun dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, menyatakan bahwa definisi dari kilat adalah pelepasan muatan listrik diantara dua bagian di dalam awan yang bermuatan listrik berlawanan.¹³

Kilat dapat menyambar ke tanah dalam bentuk kilat yang menggarpu, menyambar awan lain, atau langsung menghilang di udara. Kilat lembaran (sheet lightning) terjadi di dalam awan dan awan terlihat menjadi terang secara tiba-tiba dalam ruangan dan hilang dalam beberapa detik melewati jendela yang terbuka. Jet biru yang sempit atau sprite mungkin muncul di langit, jauh di atas badai petir.¹⁴

Cahaya dari sambaran kilat dapat langsung terlihat, tetapi suara petir lebih lambat terdengar, karena kecepatan suara hanya 340 m per detik (1.130 kaki per detik). Untuk menghitung seberapa jauh jarak pusat badai petir, hitunglah selang waktu antara kilat terlihat dan bunyi petir terdengar lalu bagi tiga untuk mendapatkan hasil dalam skala kilometer (bagi lima untuk skala mil). Apabila anda melakukan hal tersebut beberapa kali, anda dapat memprediksi apakah badai semakin dekat.¹⁵

Kilat menyambar sejauh kurang lebih 140.000 km (87.000 mil) per detik –hampir separuh dari kecepatan cahaya. Kilat selalu mengambil jalur paling mudah untuk mencapai tanah, biasanya melalui titik tinggi, misalnya pohon atau gedung. Gedung-gedung

¹³ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997), Cet 1, h. 499.

¹⁴ Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S. Si, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 41.

¹⁵ Ibid, h. 42.

dilengkapi dengan penangkal kilat (kabel tembaga yang menghubungkan tiang logam di atap ke lempeng logam di tanah) untuk memberikan kilat jalur menuju bumi yang mudah dan tidak berbahaya. Pepohonan dapat mengalami kerusakan berat atau bahan hancur karena sambaran kilat. Kilat juga dapat memicu kebakaran hutan.¹⁶

Petir, kilat, atau halilintar adalah gejala alam yang biasanya muncul pada musim hujan di saat langit memunculkan kilatan cahaya sesaat yang menyilaukan. Beberapa saat kemudian disusul dengan suara menggelegar yang disebut guruh. Perbedaan waktu kemunculan ini disebabkan adanya perbedaan antara kecepatan suara dan kecepatan cahaya.¹⁷

Petir merupakan gejala alam yang bisa kita analogikan dengan sebuah kondensator raksasa, di mana lempeng pertama adalah awan (bisa lempeng negatif atau lempeng positif) dan lempeng kedua adalah bumi (dianggap netral). Seperti yang sudah diketahui kapasitor adalah sebuah komponen pasif pada rangkaian listrik yang bisa menyimpan energi sesaat (energy storage). Petir juga dapat terjadi dari awan ke awan (intercloud), di mana salah satu awan bermuatan negatif dan awan lainnya bermuatan positif.¹⁸

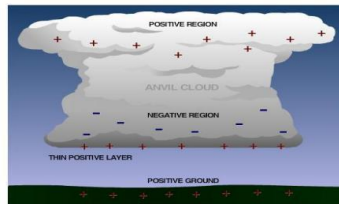
Petir merupakan suara udara yang mengembang dengan sangat cepat dan menghasilkan gelombang kejut seiring dengan pemanasan udara tersebut hingga 30.000 C (54.000 F) dalam waktu sepersekian detik. Suara yang dihasilkan bergemuruh karena adanya

¹⁶ Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S. Si, h. 43.

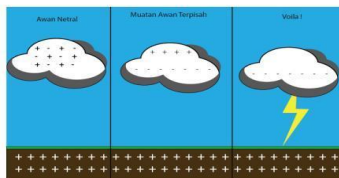
¹⁷ Martin A. Uman, *All About Lightning*, (New York: Dover Publications, 1986), h. 103-110.

¹⁸ John E. Oliver, *Encyclopedia of World Climatology*, (New York: Springer, 2005), h. 451.

jeda waktu antara tiap gelombang kejut yang dihasilkan sepanjang jalur kilat.¹⁹



Gambar 2.1. Proses Terjadinya Petir



Gambar 2.2. Proses Terjadinya Petir

Gambar 4.1 (Proses Terjadinya Petir)

Dari gambar di atas, bisa diketahui bahwa petir terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya. Proses terjadinya muatan pada awan disebabkan karena dia bergerak terus menerus secara teratur, dan dia akan berinteraksi dengan awan lain selama pergerakannya. Sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) dari awan ke bumi atau sebaliknya untuk mencapai kesetimbangan. Pada proses pembuangan muatan, media yang dilalui elektron adalah udara. Pada saat elektron mampu menembus ambang batas isolasi udara inilah terjadi ledakan

¹⁹ Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S. Si, h. 41.

suara. Petir biasanya lebih sering terjadi pada musim hujan, karena dalam keadaan tersebut udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sehingga daya isolasinya turun dan arus lebih mudah mengalir. Juga karena ada awan bermuatan negatif dan awan bermuatan positif, maka petir juga bisa terjadi antar awan yang berbeda muatan.²⁰

Mayoritas petir yang ada di atmosfer berasosiasi dengan badai guruh konvektif. Petir dapat dideteksi dari permukaan dan angkasa menggunakan sensor optik, gelombang radio elektrik ataupun gelombang magnetik yang dihasilkan oleh proses luah listrik dalam frekuensi tertentu, seperti Low Frequency (LF, 30-300 kHz), Very Low Frequency (VLF, 3-30 kHz), Extremely Low Frequency (ELF, 30-300 Hz), dan Very High Frequency (VHF, 30-300 MHz) sebagaimana dalam Schumann dan Huntrieser.²¹

Menurut Beiser Artur, bahwa mekanisme terjadinya petir dan guntur adalah dimulai dari terjadinya petir akibat adanya perpindahan muatan negatif ke muatan positif. Petir yang merupakan lompatan bunga api dengan volume besar antara dua masa dengan muatan listrik yang berbeda. Petir terjadi minimal memiliki dua sambaran. Sambaran pertama bermuatan negatif mengalir dari awan ke tanah. Sambaran kilat ini biasanya memiliki percabangan yang dapat dilihat keluar dari jalur kilat utama. Sambaran kedua yang bermuatan positif terbentuk dari dalam jalur kilat utama yang langsung keluar menuju awan. Kilat yang terbentuk turun sangat cepat ke bumi dengan kecepatan

²⁰ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, h. 49-50

²¹ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, h. 53.

96.000 km/jam. Sambaran pertama mencapai titik permukaan bumi dalam waktu milidetik dan sambaran kedua dengan arah berlawanan menuju awan dalam tempo 70 mikrodetik setelahnya.²²

Adapun terjadinya guntur karena saat udara dilewati petir, terjadi pemanasan dan pemuaiian udara dengan sangat cepat. Sehingga udara menjadi plasma dan meledak serta menghasilkan suara yang menggelegar. Sebenarnya proses terbentuknya suara ini terjadi bersamaan saat terjadinya petir. Namun, suara guntur (guruh) baru terdengar setelah petir terlihat. Keterlambatan suara guntur ini terjadi karena perbedaan kecepatan cahaya (3×10^8 m/s) dan kecepatan bunyi di udara (340 m/s).²³

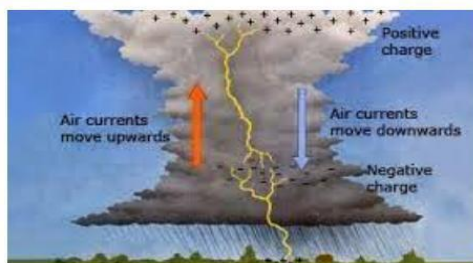
Lalu, sambaran petir terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya. Proses terjadinya muatan pada awan karena dia bergerak terus menerus secara teratur, dan selama pergerakannya dia akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) dari awan ke bumi atau sebaliknya untuk mencapai keseimbangan. Pada proses pembuangan muatan ini, media yang dilalui elektron adalah udara. Pada saat elektron mampu menembus ambang batas isolasi udara inilah terjadi ledakan suara.²⁴

²² Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), h. 63.

²³ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, h. 64.

²⁴ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, h. 65.

Sambaran petir lebih sering terjadi pada musim hujan, karena pada keadaan tersebut udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sehingga daya isolasinya turun dan arus lebih mudah mengalir. Karena ada awan bermuatan negatif dan awan bermuatan positif, maka sambaran petir juga bisa terjadi antar awan yang berbeda muatan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.²⁵



Gambar 2.3. Pembentukan Muatan di Awan

Gambar 4.2 (Pembentukan Muatan awan)

Proses perpindahan muatan negatif (elektron) menuju ke muatan positif (proton) inilah yang mengakibatkan terjadinya sambaran petir.

Para ilmuwan menduga lompatan bunga api listriknya sendiri terjadi, ada beberapa tahapan yang biasanya dilalui. Yaitu dimulai dengan pemampatan muatan listrik pada awan bersangkutan. Umumnya, akan menumpuk di bagian paling atas awan adalah listrik muatan positif, sementara di bagian dasar adalah muatan negatif. Sedangkan di bagian tengah inilah berburai muatan negatif dengan muatan positif, pada bagian inilah petir biasa berlontar. Petir dapat terjadi antara awan dengan tanah (bumi).²⁶

²⁵ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, h. 66.

²⁶ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, h. 67.

Menurut Vladimir A. Rakov dan Martin A. Uman, terdapat dua teori yang mendasari proses terjadinya sambaran petir. Pertama, proses Ionisasi, dan; Kedua, proses gesekan antar awan.

Dalam proses Ionisasi, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sambaran petir merupakan peristiwa alam yaitu proses pelepasan muatan listrik (*Electrical Discharge*) yang terjadi di atmosfer. Hal ini disebabkan berkumpulnya ion bebas bermuatan negatif dan positif di awan. Ion listrik dihasilkan oleh gesekan antar awan dan juga kejadian ionisasi ini disebabkan oleh perubahan bentuk air mulai dari cair menjadi gas atau sebaliknya, bahkan padat (es) menjadi cair. Ion bebas menempati permukaan awan dan bergerak mengikuti angin yang berhembus, bila awan-awan terkumpul di suatu tempat, maka awan bermuatan ion tersebut akan memiliki beda potensial yang cukup untuk menyambar permukaan bumi. Maka, inilah yang memicu terjadinya sambaran petir.²⁷

²⁷ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, h. 55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Zaghلول al-Najjar menafsirkan kata *ar-Ra'd* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 dengan Siklon tropis. Siklon tropis biasanya disertai dengan pembentukan awan gelap pekat yang dekat dengan permukaan bumi, dan hujan lebat yang terkait dengan fenomena kilat dan guntur. Kata *al-Barq* diartikan dengan Tornado, Kata tornado mengacu pada pusaran udara berbentuk corong, dan merupakan salah satu siklon tropis dengan dampak kuat. Kata *aş-Şā'iqah* diartikan dengan petir. Ketika terjadi pelepasan muatan listrik antara dua daerah yang muatannya berbeda dalam satu awan, atau antara dua awan yang berdekatan, perbedaan potensial listrik di antara keduanya mencapai batas tertentu, petir terjadi dalam bentuk bunga api listrik yang menyebar di area yang luas.
2. Relevansi Penafsiran Zaghلول al-Najjar Terhadap Sains Modern adalah dalam dunia sains modern tidak dikenal istilah *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah*. tetapi hanya dikenal istilah guruh, guntur, kilat, petir dan halilintar. Guruh adalah suara menggelegar yang menyertai petir dan ditimbulkan oleh udara yang tiba-tiba memuai karena dipanaskan oleh petir. Guntur biasanya terdengar sesudah kilat karena cahaya berjalan lebih cepat dari pada suara. Munculnya guntur diawali dengan adanya pelepasan muatan listrik positif (+) ke medan listrik yang bermuatan negatif (-) dari awan-awan konvektif yang disertai dengan adanya cahaya kilat (*lightning*). Penafsiran

Zaghlul al-Najjar terhadap kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* relevan dengan sains modern meskipun ada beberapa pandangan yang berbeda.

B. Saran

1. Penelitian mengenai Penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap kata *ar-Ra'd*, *al-Barq*, dan *aş-Şā'iqah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*) ini perlu dikembangkan lagi dengan tafsir ilmi yang lain.
2. Penelitian penulis masih terbatas pada satu tokoh yakni Zaghlul al-Najjar saja. Maka untuk penelitian selanjutnya, perlu dikembangkan atau dikomparasikan pengkajian atas tafsir-tafsir sains yang lebih modern dan lebih ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani. Syukran, 2019, Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya, Cetakan Pertama, Jakarta: Kencana.
- Al-Andalusi. Hayyan, tth, *Bahr al-Muhith*, Beirut Libanon: Darul Haya, juz 1.
- Al-Aridl. Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Baghawi. Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, 1441 H, *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah.
- Al-Baidhawi. Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi, 2001, *Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut: Daar Shadr, 2001).
- Al-Dzahaby. Muhammad Husayn, 1995, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cet. VI Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi. Abd Al-Hayy, 1996, (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'I*, Jalarta: PT Raja Grafindo.
- al-Mandhur. Ibn, tth, *Lisan al-Arabi*, Jilid 2, Kairo: Daar al-Ma'rif.
- Al-Muhtasib. Abdul Majid As-Salam, 1997, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Penerjemah: Moh. Maghfur Wachid, Bangil: al-Izzah.
- Al-Mutasib. Abdul Majid Abdussalam, 1997, Terj. Moh. Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Bangil: Al-Izzah.
- al-Najjar, Zaghlul, 2007, *Tafsir Al-ayatul Kauniyyah fil Qur'anil Karim*, al-Qahirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah
- al-Najjar. Zaghlul, 2013, (Terj. Yodi Indrayadi dkk,) *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi* Jakarta: Zaman.
- al-Najjar, Zaghlul, 2005. *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ardh fi> al-Qur'an al-Kari>m* Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurthubi. Syaik Imam, 2009, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarkasyi. Muhammad ibn 'abd Allah, 1391 H, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*,

juz 1 Bairut: Dar al- Ma'rifah.

- Anwar. Rosihin, 2009, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Artur. Beiser, 1990, *Konsep Fisika Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- As-Suyuthi. Syekh Jalaluddin, tth, *Tafsir al-jalalain*, Surabaya: Daar al-ilmi, juz 1
- Asy-Syirbashi. Ahmad, 1984, (Terjemah Pustaka Firdaus), *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Ath-Thabari. Abu Ja'far, 2000 *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assanah Ar-Risalah.
- Bahasa. Tim Penyusun Kamus Pusat, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Baidan, Nashruddin, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiquni. Achmad, 1997, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Basid. Abdul, 2018, Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir, dalam *Jurnal Al-Yasini* Vol. 03 No. 01.
- Byers. J.R, 1997, *Element of Cloud Physics*, Chicago: Geneva WMO The University of Chicago Press, Vol. 1.
- Cooray. Vernon, 2003, *The Lightning Flash*, London: Institution of Electrical Engineers.
- Dagun. Save M, 1997, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Cet 1.
- Dahlan. K.H.Q. Shaleh H.A.A, tth, *Asbabun Nuzul*
- Faizin, 2017, Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1
- Fauziyah. Atikah Nur Azzah, 2021, (NIM: 1704026137), Skripsi: *Zaghlul al-Najjar's interpretation about earth rotation in surah al-Anbiya' verse 33*, Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

- Ushuluddin dan Humaniora Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fikrillah. M, 2017 (NIM: 124211059), Skripsi: *Konsep Ar-Ra'd, AL-Barq, dan As-Sa'iqah dalam kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Prespektif Tafsir Modern)*, Semarang: Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Humniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Firrizeqisfi. Maqbilqis, 2020, Skripsi: *Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Golshani. Mehdi, 2004, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan.
- Gunawan. Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi. Sutrisno, 1994, *Metodologi research* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hassan. Ibrahim Hassan, 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ichwan. Mochammad Nor, 2004, *Tafsir Ilmi; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Ichwan. Mochammad Nor, 2011 *Memasuki Dunia Al-Qur'an* Semarang: Lubuk Raya.
- ITB. Tim Tafsir Ilmiah Salman, 2014, *Tafsir Salman*, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Jansen J.J.G, 1987, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tantawi Jauhari, 1992, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, Volume 1
- Khaeruman. Badri, 2004, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.

- Maimun. Ach, 2019, Integrasi Agama dan Sains melalui Tafsir ‘Ilmi (Mempertimbangkan Signifikansi dan Kritiknya), dalam *‘Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Keilmuan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Manna’. al-Qattan, 1972, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an*, Riyadh: Mansyurat, al-Ashr al-Hadis.
- Moleong. Lexy J, 2022 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim Abdul, tth, “Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi.” *Jurnal ilmu-ilmu al-Qur’an dan Tafsir*.
- Mustaqim. Abdul, 2008, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nicholson. Sue, 2005, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S. Si, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nuha. Muhammad, 2016, (NIM: 124211062) *Penafsiran Zaghulul al-Najjar tentang api dibawah laut dalam QS. at-Thur ayat 6*, Skripsi, Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurmiah, 2020, (UT 160094), Skripsi: *Penafsiran Zaghulul Al-Najjar Terhadap Ayat 19 QS. Luqman di dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniah fi Al-Qur’an Al-Karim*, Jambi: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Oliver. John E, 2005, *Encyclopedia of World Climatology*, New York: Springer.
- Pasya. Ahmad Fuad, 2004, *Dimensi Sains al-Qur’an*, terj. Muhammad Arifin, Cet. I Solo: Tiga Serangkai.
- Penterjemah. Yayasan Penyelenggara, 1986, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI.
- Purwanto. Agus, *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi al-Qur’an yang terlupakan*.
- Qardhawi Yusuf, 1998, *Al-Qur’an Berbincang Tentang Akal dan Ilmu*

- Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (dkk), Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosadisastra. Andi, 2007, “*Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*”, Jakarta: Amzah.
- Rubini, 2016, “*Tafsir Ilmi*”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 5.
- Rust. Donald R. Mac Gorman and W. David, 1998, *The Electrical Nature of Storms*. Oxford: Oxford University Press.
- Dwi Indah Sari, 2019 (NIM: 1404026066), Skripsi: *Penafsiran Zaghul al-Najjar tentang black hole dalam QS. at-Takwir ayat 15-16 (Kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim)*, Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Shihab. M Quraish, 2022, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Vol. VI.
- Shihab. M Quraish, 2009 *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab. M Quraish, 2004, *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib*, Bandung: Mizan.
- Subagyo. Joko, 2011 *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 6.
- Sulaiman. Ishak dkk, 2001, *Metodologi Penelitian Zaghul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Sainifik*, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Suma. Muhammad Amin, 2014, “*Ulumul Qur’an*”, Jakarta: Rajawali Pres.
- Surakhmad. Wiranto, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito.

- Sya'roni Mokh, 2012 *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Syafi'ie. Imam, 2000 *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press.
- Syamimi. Nor dkk, 2016, Pendefinisian Semula Istilah Tafsir Ilmi Definisi Ulang Istilah Tafsir Ilmi (Tafsir Ilmiah al-Qur'an), dalam *Jurnal Islamiyyat*, Vol.38, No. 2.
- Tanseh. Ahmad, 2011, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Taufik. Akhamd dkk, 2005 *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Gafindo.
- Uman. Martin A, 1986, *All About Lightning*, New York: Dover Publications.
- Uman. Vladmir A. Rakov dan Martin A, 2003, *Lightning, Physics and Effects*, Florida: Department of Electrical and Computer Engineering, University of Florida.
- Wardhana. Wisnu Arya, 2004, *Al-Qur'an dan Nuklir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulianto. Udi, 2011, *Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*”, *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 1.

CURRICULUM VITAE

Nama : Aditia Firmansyah
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Kuningan, 16 Juni 1999
Alamat asal : Desa Bojong Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan

Pendidikan formal :

1. SD N 1 Bojong : Lulus Tahun 2012
2. MTs Al-Mutawally : Lulus Tahun 2015
3. MA Al-Mutawally : Lulus Tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan non formal

1. Ponpes Al-Mutawally
2. Ponpes Monash Muda Institute

Pengalaman Organisasi

1. Bidang Farmasi PMR Al-Mutawally
2. Bidang Binbang KPMA Al-Mutawally
3. Bidang Bapenta Ospama X Al-Mutawally
4. Bendahara Umum HMI Korkom Walisongo Semarang
5. Departemen Pengembangan BPL HMI Cabang Semarang
6. Departemen Media HMI Cabang Semarang

Prestasi / karya

1. Juara 3 Catur Tingkat SD Sekecamatan Kramatmulya
2. Juara 1 Catur Tingkat MA Sekabupaten Kuningan
3. Juara 3 Catur Tingkat UIN Walisongo Semarang
4. Penulis Novel Terperangkap dalam Diam

Semarang, 16 Juni 2022



Aditia Firmansyah
NIM: 1804026101